

**PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP KEMAMPUAN  
MOTORIK HALUS ANAK PADA PAUD MUTIARA INSANI  
KECAMATAN LANGKAPURA  
BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Oktari Sunardi

1211070071

Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438H/2017M**

**PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP KEMAMPUAN  
MOTORIK HALUS ANAK PADA PAUD MUTIARA INSANI  
KECAMATAN LANGKAPURA  
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Oktari Sunardi  
1211070071

Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag.  
Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
1438H/2017M**

## ABSTRAK

### PENGARUH MENGGAMBAR DEKORATIF TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK PADA PAUD MUTIARA INSANI KECAMATAN LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG

Oleh  
Oktari Sunardi

Pendidikan untuk anak usia dini semakin hari semakin penting di mulai dari aspek kecil hingga yang besar, tidak terlepas juga dalam perkembangan motorik halus, kegiatan menggambar dekoratif adalah kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak dan juga menciptakan gerakan yang dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (informasi verbal atau lisan, gambar) yang dapat direspon oleh anak untuk perkembangan motorik halus.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menggambar dekoratif terhadap kemampuan motorik halus anak pada PAUD Mutiara Insani, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan secara kuantitatif dengan melakukan penelitian lapangan (*Field Research*). Populasi terdiri dari 25 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas untuk mencari *Corrected Item Total Correlation* yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 0.396. Nilai 0.396 dihitung dengan melihat Tabel Distribusi Nilai  $r_{tabel}$  dengan signifikansi 5% serta uji dan reliabilitas menggunakan batasan nilai sebesar 0,60. Jika nilai pada hasil reliabilitas kurang dari 0,60 maka hasil tersebut dikatakan tidak baik.

PAUD Mutiara Insani adalah salah satu sekolah di Kota Bandar Lampung yang di pandu oleh Bu Titi Aryani selaku kepala sekolah, dalam kegiatan belajar mengajar guru-guru PAUD Mutiara Insani sudah sangat baik dalam mengajar khususnya pada kegiatan pemicu perkembangan motorik halus salah satunya menggambar dekoratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis regresi  $Y = 5.592 + 0,579X$  persamaan tersebut menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan motorik halus anak. Kesimpulan yang diambil adalah: menggambar dekoratif berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak PAUD Mutiara Insani dengan hasil uji t memperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.598 > 1.717$ ) dengan probabilitas ( $0,000 > 0,05; 2$ ). Besarnya sumbangan efektif menggambar dekoratif terhadap kemampuan motorik halus mencapai 64%.

*Kata kunci: Menggambar Dekoratif, Motorik Halus*





## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departement Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran* (Semarang: Toha Putra 1998) h. 410

## PERSEMBAHAN

Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmatNya pada kita semua, Amin. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Sunardi (Alm) dan Ibunda Faridha tersayang terimakasih karena telah memberikan kasih sayang yang tiada henti untukku dan selalu memberikan do'a, motivasi serta waktu demi keberhasilanku, semoga aku selalu dapat menjadi anak yang kau banggakan.
2. Kakak-kakaku tercinta. Kakak pertamaku dan suami, Fratiwi Sunardi (tiwi) dan John Abdullah, kakak keduaku dan suami Septiyu Sunardi (ayu) dan Edo, serta adikku Larasati Sunardi. Kalianlah penyemangat hidupku yang selalu mendoakanku dan memberikan support dalam menggapai cita-cita.
3. Sahabatku jurusan PGRA angkatan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu terimakasih selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi dan telah sama-sama berjuang dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Alamamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung yang menjadi tempat penulis menimba ilmu.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 20 Oktober 1992, anak ketiga dari empat bersaudara, pasangan Bapak Sunardi (Alm) dan Ibu Farida.

Pada tahun 1995 penulis memulai sekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Mentari Perum Beringin Raya Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 1997. Setelah itu penulis melanjutkan sekolah di SD Negeri 1 Beringin Raya Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 2005. Ditahun yang sama penulis lanjut ke SMP Kartika II-2 (Persit) Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 2008 kemudian penulis melanjutkan pendidikan umum di SMA Perintis 1 Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 2012. Tidak hanya sampai disitu dengan ambisi dan cita-cita yang tinggi pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi S1 di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.

Selama menempuh pendidikan penulis sempat mengajar di TK Mentari, Kel Segala Mider Kec. Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung selama 6 bulan. Ini adalah pengalaman yang berharga yang tak dapat penulis lupakan selama menjadi mahasiswa.

Bandar Lampung, Februari 2017  
Penulis

Oktari Sunardi



## **KATA PENGANTAR**

### ***Bismillahirrahmanirrahim***

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

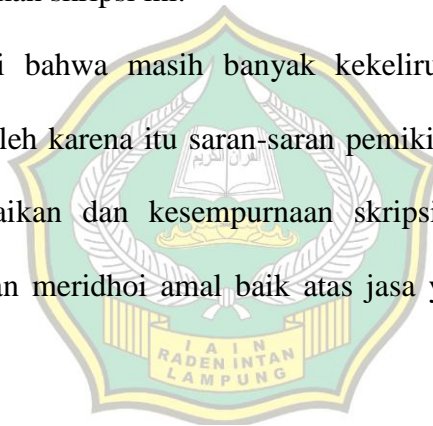
Skripsi yang berjudul “Pengaruh Menggambar Dekoratif Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung” penulis ajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar M.Ag. selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini dan Ibu Ida Fiteriani M.Pd selaku pembimbing dua yang telah mencurahkan pemikiran serta waktunya dalam membimbing penulis selama penyelesaian skripsi.
3. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd selaku Ketua Prodi PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bimbingan selama penulis menimba ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Titi Aryani selaku Kepala Sekolah TK dan PAUD Mutiara Insani Bandar Lampung berikut para staf dan karyawan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun mental dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu saran-saran pemikiran dari semua pihak sangat diharapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT berkenan membalas dan meridhoi amal baik atas jasa yang telah diberikan kepada penulis, Amin.



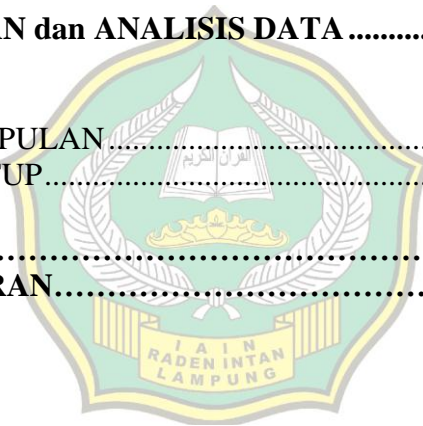
Bandar Lampung, Februari 2017  
Penulis

Oktari Sunardi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	1
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	
1. Pengertian PAUD .....	10
2. Tujuan PAUD .....	11
B. Kemampuan Motorik Halus	
1. Pengertian Motorik Halus .....	13
2. Perkembangan Motorik Halus Anak .....	16
3. Kemampuan Motorik Anak .....	22
4. Tujuan dan Fungsi Kemampuan Motorik Halus pada Anak .....	24
5. Ciri-ciri Kemampuan Motorik Halus .....	28
C. Faktor Bermain dalam Perkembangan Motorik Halus Anak	29
1. Konsep Bermain dalam Islam .....	32
D. Menggambar Dekoratif .....	34
1. Pengertian Menggambar Dekoratif .....	35
2. Tujuan dan Manfaat Menggambar Dekoratif.....	37
3. Pengajaran Menggambar di PAUD.....	41
4. Keterkaitan Menggambar Dekoraif dengan Motorik Halus .....	43
E. Kerangka Berpikir .....	44

F.	Hipotesis Penelitian.....	46
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B.	Sumber Data.....	49
C.	Populasi, Sample dan Sampling.....	50
D.	Variabel Penelitian .....	51
E.	Tenik Pengumpulan Data.....	52
F.	Instrument Penelitian .....	56
G.	Tenik Pengolahan dan Analisis Data .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN dan ANALISIS DATA.....</b>	<b>71</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	KESIMPULAN.....	85
B.	PENUTUP.....	87
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas B PAUD Mutiara Insani.....	6
Tabel 2	Presentase Prasurvey Perkembangan Motorik Halus Anak Paud Mutiara Insani.....	7
Tabel 3	Hasil Jumlah Objek Penelitian	
Tabel 4	Hasil Uji Validitas Variabel Kegiatan Menggambar Dekoratif.....	59
Tabel 5	Hasil Uji Validitas Variabel Kegiatan Motorik Halus .....	60
Tabel 6	Hasil Uji Reliabilitas .....	62
Tabel 7	Keadaan guru PAUD Mutiara Insani .....	67
Tabel 8	Keadaan Peserta didik PAUD Mutiara Insani .....	68
Tabel 9	Sarana dan Prasarana PAUD Mutiara Insani.....	69
Tabel 10	Perkembangan Motorik Halus Anak kelas B PAUD Mutiara Insani.....	73
Tabel 11	Presentase Perkembangan Motorik Halus anak .....	74
Tabel 12	Analisis Hasil Pengamatan Penilaian Menggambar Dekoratif.....	76
Tabel 13	Hasil Analisis Regresi .....	80
Tabel 14	Uji t.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Berpikir.....	45
Gambar 2	Hubungan Antara Variabel X dan Variabel Y .....	52
Gambar 3	Struktur Organisasi PAUD Mutiara Insani .....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	92
Lampiran 2	Kisi-kisi Observasi Guru .....	93
Lampiran 3	Pedoman Observasi Guru.....	94
Lampiran 4	Kisi-kisi Observasi Anak .....	95
Lampiran 5	Pedoman Observasi Anak .....	96
Lampiran 6	RKH .....	97
Lampiran 7	Daftar Nama Responden .....	107
Lampiran 8	Hasil SPSS .....	108
Lampiran 9	Distribusi Nilai $t_{tabel}$ .....	118
Lampiran 10	Distribusi Nilai $r_{tabel}$ .....	119
Lampiran 11	Distribusi Nilai $f_{tabel}$ .....	120
Lampiran 12	Kartu Konsultasi .....	121
Lampiran 13	Surat Permohonan Penelitian .....	122
Lampiran 14	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian .....	123
Lampiran 15	Dokumentasi Kegiatan .....	124

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk mengetahui lebih dalam dan agar tidak adanya kesalahpahaman tentang skripsi ini, penulis akan secara singkat menguraikan beberapa istilah dari judul skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta degala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.<sup>2</sup>
2. Menggambar Dekoratif adalah kegiatan menggambar hiasan /ornament pada kertas gambar atau pada benda-benda tertentu.<sup>3</sup>
3. Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil).<sup>4</sup> Hal ini sesuai dalam Permen 58 dimana anak yang kemampuan motoriknya di katakan berkembang adalah anak yang sudah mampu melakukan kegiatan-kegiatan sesuai umur mereka yang tertera pada Permen 58.
4. Paud Mutiara Insani adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan bu Titi Aryani

---

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Modern English Press (Jakarta: 1992) h. 158

<sup>3</sup>Ngadi, I. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Pada Anak Tk*. Skripsi FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan. (2011) h.51

<sup>4</sup>*Op.Cit.*, h. 1178



## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Sisdiknas, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), mulai dari usia dini sebagai masa “*the golden age*” sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan perspektif hakikat belajar dan perkembangan adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya.<sup>5</sup> Anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses pada saat memasuki pendidikan yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Secara umum tujuan Pendidikan Usia Dini (PAUD) memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi

---

<sup>5</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2014) h.21

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.22

manusia yang beriman dan bertaqwa, bukan hanya untuk memberi anak pengetahuan kognitif (kecerdasan intelektual) sebanyak-banyaknya, tetapi mempersiapkan mental dan fisik anak untuk mengenal dunia sekitarnya secara *adaptive* (bersahabat).<sup>7</sup> Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (kognitif), sosial, emosi dan fisik motorik.<sup>8</sup>

Pada kurikulum 2004 terdapat standar perkembangan yang harus dicapai oleh anak PAUD maupun TK adalah “anak sudah mampu memegang pensil dengan benar (antara 2 ibu jari), mewarnai bentuk gambar sederhana, meniru garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran<sup>9</sup>”. Kegiatan yang terlihat mudah tersebut sesungguhnya memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar serta melatih kemampuan sistem motorik anak khususnya motorik halus yang dirasa sangat penting dalam pertumbuhan anak.

Kemampuan motorik halus pada anak tidak akan berkembang dengan sendirinya, melainkan harus mempelajari keterampilan yang memicu motorik halus tersebut. Maka sejak usia dini dalam pengembangan motorik halus anak diperlukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak. Kegiatan tersebut dilakukan melalui

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.24

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.24

<sup>9</sup> Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas (2008) h. 34

aktifitas bermain. Gerakan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat memicu kemampuan motorik halus adalah menggambar dekoratif.

Setiap anak gemar menggambar, karena kegiatan menggambar mampu mengasah kreatifitas pada anak. Selain itu aktifitas ini juga bermanfaat untuk menstimulasi daya imajinasi, mengembangkan gagasan, menyalurkan emosi menumbuhkan minat seni, sekaligus mengoptimalkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini (pra sekolah).<sup>10</sup> Menggambar dekoratif ini melibatkan unsur otot, syaraf otak dan jari jemari tangan. Maka dari itu motivasi dan dorongan sangat dibutuhkan dalam proses belajar sehingga dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan menggambar dekoratif.

Kegiatan menggambar dekoratif bisa dikatakan sebagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggambar berdasarkan imajinasi dan sesuai dengan petunjuk guru. Selain meningkatkan kreativitas anak, kegiatan ini juga menciptakan gerakan yang dilakukan oleh anak secara sadar yang dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (informasi verbal atau lisan, gambar, dan alat lainnya) yang dapat direspon oleh anak dan sangat bagus untuk rangsangan terhadap motorik halus.

Berdasarkan hasil interview pada prasurvey terhadap guru kelas B di PAUD Mutiara Insani Kota Bandar Lampung penulis memperoleh keterangan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.4

Kami sebagai guru telah melaksanakan kewajiban sebagai tenaga pendidik. Dalam mengajar kami melakukan berbagai metode pembelajaran untuk memicu kreativitas dan motorik halus anak, salah satunya adalah kegiatan menggambar yang memang sudah menjadi kegiatan rutin anak-anak, karena dengan melakukan kegiatan menggambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan kreatifitas anak-anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut di atas diperoleh informasi bahwa guru di kelas B PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung sudah melakukan kegiatan menggambar dan menjadi rutinitas anak-anak, dan anak-anak pun dapat melakukan sesuai dengan arahan guru dan hasilnya pun cukup baik bagi perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Usia Dini menjelaskan tingkat pencapaian perkembangan Kelompok usia 5<6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Anak sudah dapat menggambar sesuai gagasannya,
- b. Meniru bentuk,
- c. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan,
- d. Menggunakan alat tulis dengan benar,
- e. Menggunting sesuai dengan pola,
- f. Menempel gambar dengan tepat,
- g. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Terkait dengan indikator di atas, karena penelitian ini mengenai menggambar maka dari itu penulis melakukan observasi pada saat prasurevey dengan hanya menggunakan bebrerapa indikator yang ada pada Peraturan

---

<sup>11</sup> Afrida, Guru Kelas B Paud Mutiara Insani Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Wawancara pada tanggal 23 Februari 2016.

Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar

Pendidikan Usia Dini, diantara lain:

- a. Memegang pensil dengan baik (antara kedua ibu jari);
- b. Meniru bentuk/pola sederhana;
- c. Menggambar sesuai dengan gagasannya;
- d. Mewarnai gambar sederhana.

Berdasarkan indikator di atas, data yang penulis peroleh adalah:

**Tabel 1**  
**Pra Survey Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas B**  
**PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung**

No	Nama Siswa	Indikator*			
		Memegang pensil dengan baik	Meniru bentuk/pola sederhana	Menggambar Sesuai gagasan	Mewarnai gambar sederhana
1	ABADI PASYA	BSB	BSH	BSH	BSB
2	ADRIAN PRATAMA	BSB	MB	BSH	BSB
3	AMANDA AZELIA R	BSB	MB	BSH	BSB
4	ANDINI	BSB	MB	MB	BSB
5	AURELIA EKA PUTRI	BSB	MB	MB	BSB
6	CINDI BERLIAN A	BSB	BSH	BSH	BSB
7	FAATIR SHALIHI A	BSB	BB	BB	BSB
8	FALDAN ARDIANSYAH	BSB	MB	BSH	BSB
9	FATIA ATHAA AYYASI	BSB	MB	MB	BSB
10	FATIH HAKIM KAMIL	BSB	BSH	BSH	BSH
11	FIKA WIDYASTUTI	BSB	MB	MB	BSH
12	ILHAM AGAM IRAWAN	BSB	MB	MB	BSB
13	KHALA INTAN C	BSB	BSH	BSH	MB
14	KHAILA PUTRI Q.A	BSB	BSH	MB	BSB
15	MEYKA RISTI. A	BSB	BSH	BSH	BSB
16	M. FADLI ARDAFFA	BSB	MB	MB	MB
17	M. FAUZAN DAIFULAH	BSB	BSH	BSH	BSH
18	M. RIDHO FADILAH	BSB	BSH	BSH	BSH
19	RAFIF ABIYU ZAKY	BSB	MB	MB	MB
20	RENALDI ARIFKI R	BSB	BSH	BSH	BSH
21	RINALA DWI C.D	BSB	BSH	BSH	BSH

22	SARAH AULIA R	BSB	MB	MB	BSB
23	VAZAR RASYA P	BSB	MB	BB	BSB
24	ZAHIRA FEBRIANI	BSB	MB	MB	MB
25	ZIDAN ARKA DAFFA	BSB	BB	BB	MB

*Sumber: Hasil Interview dengan guru pada saat prasurvey*

Keterangan\*\*

1. BSB : Berkembang Sangat Baik
2. BSH : Berkembang Sesuai Harapan
3. MB : Mulai Berkembang
4. BB : Belum Berkembang

Berdasarkan tabel tersebut diatas kemampuan motorik halus anak sudah berkembang dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Persentase Prasurvey Perkembangan Motorik Halus Anak di PAUD**  
**Mutiara Insani Kecamatan Langkapuran Kota Bandar Lampung**

No	Keterangan	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	2	8%
2	MB	4	16%
3	BSH	16	64%
4	BSB	3	12%
Jumlah		25	100%

*Sumber: Hasil Interview dengan guru pada saat prasurvey*

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang 2 anak, mulai berkembang 4 anak dan berkembang sesuai harapan 16 anak dan yang sudah mencapai kategori berkembang sangat baik ada 3 orang anak. Hal ini ditandai dengan hasil survey

penulis yang menunjukkan angka yang cukup tinggi pada kategori berkembang sesuai harapan yang mencapai 64%. Namun hal ini tetap akan menjadi perhatian agar setiap anak dapat mencapai kategori berkembang sesuai harapan bahkan berkembang sangat baik. Tentunya perlu adanya simulasi yang lebih agar perkembangan motorik halus anak semakin meningkat sesuai dengan tahapan umur mereka.

Berdasarkan hal di atas, dapat di ketahui bahwa kegiatan menggambar dekoratif sangat penting untuk mengembangkan potensi motorik halus anak-anak, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan judul pengaruh kegiatan menggambar dekoratif terhadap kemampuan motorik halus anak. Studi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Mutiara Insani Kec Langkapura Kota Bandar Lampung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah “Seberapa besar pengaruh kegiatan menggambar dekoratif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak di PAUD Mutiara Insani Kec Langkapura Kota Bandar Lampung?”

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

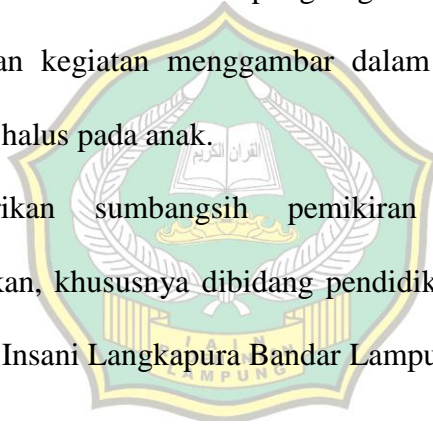
Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggambar dekoratif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak di PAUD Mutiara Insani Kec Kemiling Kota Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan bagi para Guru PAUD Mutiara Insani Langkapura Bandar Lampung agar dapat mengetahui manfaat penerapan kegiatan menggambar dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya dibidang pendidikan anak usia dini di PAUD Mutiara Insani Langkapura Bandar Lampung.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

##### 1. Pengertian PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah “pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak”.<sup>12</sup> Secara institusional, PAUD juga dapat diartikan sebagai “salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spritual”.<sup>13</sup>

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

---

<sup>12</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2014) h.22

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.22

pendidikan lebih lanjut”.<sup>14</sup> Menurut Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa “PAUD mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosi, sosial, bahasa dan fisik anak”.<sup>15</sup> Pengertian ini diperkuat lagi oleh Dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa “pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak”.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa PAUD adalah media pembelajaran bagi anak-anak yang baru lahir sampai berumur 6 tahun, yang memberikan edukasi bagi anak-anak dari segi intelektual maupun spiritual yang akan menjadi bekal anak-anak untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi agar anak menjadi manusia beriman dan bertakwa serta memiliki prilaku/kebiasaan yang baik, selain itu anak dapat menguasai sejumlah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 23

pengetahuan dan keterampilan dasar serta motivasi dan sikap belajar yang positif.

Solehuddin menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah “memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut”.<sup>17</sup>

Melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan segudang potensi dalam diri mereka dan yang terpenting adalah memiliki rasa beragama sebagai akidah sesuai dengan kepercayaan mereka sehingga anak-anak mempunyai rasa empati dan peduli terhadap sesama dan lingkungan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa secara praktis tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut;
- b. Mengurangi angka mengulang kelas;
- c. Mengurangi angka putus sekolah;
- d. Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun;
- e. Menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah;
- f. Meningkatkan mutu pendidikan;
- g. Mengurangi angka buta huruf muda;
- h. Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini;
- i. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 25

Terkait penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) begitu penting untuk kemajuan pendidikan anak dan memiliki segundang manfaat bagi tumbuh kembang anak baik dalam hal intelektual maupun spiritual khususnya dalam perkembangan motorik halus anak.

## **B. Motorik Halus**

### **1. Pengertian Motorik Halus**

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng dan aktivitas lainnya.<sup>19</sup> Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti.<sup>20</sup> Menurut Lindya “motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang

---

<sup>19</sup> Yudha M. Saputra dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. (Jakarta: Depdiknas, 2005) h. 51

<sup>20</sup> Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas (2008) h. 1

cermat”.<sup>21</sup> Menurut Lerner menyatakan bahwa “motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan”.<sup>22</sup> Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Kemampuan motorik halus adalah “kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Syaraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin”.<sup>23</sup> Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil, seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pensil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing, dan menarik ritsleting. Aktivitas tersebut terlihat mudah, namun ternyata memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar.

---

<sup>21</sup> Lidya. 2009. *Pengaruh Kekerasan Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Online-tersedia di <http://eprints.walisongo.ac.id> h.29

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 53

<sup>23</sup> Hirmaningsih. *Motorik Halus: Pekan Baru: Pusat PAUD* (2010) – online tersedia di [Http://bintangbangsaku.com/artikel/2010/02/motorik-halus.html](http://bintangbangsaku.com/artikel/2010/02/motorik-halus.html). h.22

Hirmaningsih menyatakan bahwa “Kemampuan motorik halus anak adalah kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian”.<sup>24</sup> Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan kognitif, sosial, dan emosi anak.<sup>25</sup> Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan mengembangkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat berbentuk kemampuan kognitif yang optimal.

Hurlock memaparkan bahwa ada beberapa hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik diantaranya yaitu: kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktek, model yang baik, bimbingan, motivasi, setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu, dan keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu.<sup>26</sup>

Pekembangan motorik halus anak harus memperhatikan cara-cara di atas, sehingga perkembangan keterampilan motoriknya tidak terlambat dan anak bisa mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tahapan usianya. Jika salah satu dari cara di atas tidak terpenuhi, maka perkembangan keterampilan anak akan berada di bawah normal umur anak serta ketidaksesuaian perkembangan motorik dengan usia, kemudian

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h.3

<sup>25</sup> *Ibid*, h.3

<sup>26</sup> Suyadi, *Op.Cit.*, h. 21

berdampak pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan kelompok seusianya.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus akan mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari jemarinya secara fleksibel. Mengenai hal di atas dapat dikatakan indikator yang harus dicapai yaitu meliputi : menggunakan pensil antara ibu jari dan 2 jari dengan benar, meniru garis (tegak, datar, miring, lengkung, lingkaran) dan mewarnai bentuk gambar sederhana, sesuai dengan kurikulum Depdiknas 2004.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak adalah kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak otot-otot kecil (halus) dan memerlukan koordinasi yang cermat.

## 2. Perkembangan Motorik Halus Anak

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti: mengamati sesuatu, menjimpit, menggunting, menempel, menggambar dan sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher 2010) - online tersedia di <http://eprints.walisongo.ac.id> Bibliografi.pdf h. 30

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi, pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan anak pada masa atau sejak lahir<sup>28</sup>. Menurut Endang Rini Sukamti “perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya”.<sup>29</sup>

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat

---

<sup>28</sup> Sri Novisiam, *Pengaruh Bermain Menggantung, Menempel terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*. Skripsi Fak, FKIP Jurusan Paud Univ Muhammadiyah Surakarta pada (Hurlock Elizabeth 1997) h.25

<sup>29</sup> Endang Rini Sukamti. *Diktat Perkembangan Motorik*. (Yogyakarta: FIK. UNY 2007) h. 30

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 68



lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.

- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).

Setiap anak memiliki kecerdasan motorik halus yang berbeda-beda. Baik dalam kekuatan maupun ketepatannya, perbedaan ini didapatkan dari pengaruh pembawaan anak dan stimulasi yang dididkannya. Salah satu pengaruh yang sangat besar adalah lingkungan (orang tua) dalam perkembangan kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya disetiap fase kehidupannya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin

banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti orang tua atau pendidik dapat memberikan hal-hal yang sembarangan. Seperti tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Terdapat dua dimensi dalam perkembangan motorik halus anak yang diuraikan oleh Gesell (1971), yaitu:<sup>31</sup>

- a. Kemampuan memegang dan memanipulasi benda-benda.
- b. Kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan.

Beberapa dimensi perkembangan motorik halus anak :

- a. Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencorat-coret dengan alat tulis
- b. Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu
- c. Memakai dan melepas sepatu berperekat/tanpa tali
- d. Memakai dan melepas kaos kaki
- e. Memutar pegangan pintu
- f. Memutar tutup botol
- g. Melepas kancing jepret
- h. Mengancingkan/membuka velcro dan retsleting (misalnya pada tas)
- i. Melepas celana dan baju sederhana
- j. Membangun menara dari 4-8 balok
- k. Memegang pensil/krayon besar
- l. Mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir
- m. Menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan
- n. Menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri
- o. Memegang gunting dan mulai memotong kertas
- p. Menggulung, menguleni, menekan, dan menarik adonan atau tanah liat

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 75

Selain dimensi, dalam proses perkembangan motorik tersebut ada beberapa prinsip perkembangan motorik berdasarkan beberapa hasil penelitian yang cukup lama (longitudinal), yaitu<sup>32</sup>:

- a. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf;
- b. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang (otot dan sarafnya);
- c. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan (*Cephalocaudal*: dari kepala ke kaki dan *Proximalodistal*: dari sendi utama ke bagian terkecil);
- d. Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik (berdasarkan umur rata-rata untuk menentukan norma bentuk kegiatan motorik lainnya);
- e. Terjadi perbedaan individual dalam laju perkembangan motorik.

Endang mengemukakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yang menyebabkan perbedaan individual antara anak yang satu dan yang lainnya di antaranya adalah<sup>33</sup>:

- a. Sifat dasar genetik (faktor bawaan);
- b. Keaktifan janin dalam kandungan;
- c. Kondisi pranatal yang menyenangkan, khususnya kondisi ibu dan gizi makanan sang ibu;
- d. Proses kelahiran, apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya;
- e. Kondisi pasca lahir, berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghambat/mempercepat laju perkembangan motoriknya;
- f. Ada tidaknya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua anggota tubuh;
- g. Cacat fisik, akan dapat memperlambat perkembangan motorik anak.

Dari dimensi di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik halus berkembang sesuai dengan tahapan usia anak, setiap anak pada dasarnya memiliki bakat motorik halus yang sudah ada sejak mereka

---

<sup>32</sup> Sri Novisiam. *Op.Cit.*, h. 27

<sup>33</sup> Endang Rini Sukamti. *Op.Cit.* h. 46

lahir, namun tanpa adanya latihan secara kontinyu atau terus menerus, kemampuan motorik halus tidak akan berkembang dengan sempurna seperti yang diharapkan oleh setiap orang tua. Perkembangan motorik juga bergantung pada potensi yang ada dalam anak-anak. Anak yang kematangan otot dan sarafnya masih rendah memungkinkan terjadinya keterlambatan dalam kemampuan motorik nya, maka dari itu selain bakat yang sudah ada pada diri setiap anak, alangkah baiknya jika orang tua yang menjadi pengaruh terbesar dalam perangsangan dan perkembangan motorik halus anak dapat memberikan contoh atau pembelajaran yang tepat dan melatih kemampuan motorik anak sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak-anak di Taman kanak-kanak maupun PAUD agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak.
- b. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreasi.
- c. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik.
- d. dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
- e. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak.
- f. keberanian dan perkembangan anak.
- g. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.
- h. Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
- i. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

---

<sup>34</sup> Depdiknas. *Op.Cit* h. 13

### 3. Kemampuan Motorik Anak

Kemampuan motorik dapat berkembang secara alami tanpa dilatih karena adanya pengaruh pertumbuhan dan kematangan anak. Perubahan kematangan itu hanya meningkatkan keterampilan sampai batas minimal.<sup>35</sup> Contoh sederhana adalah keterampilan memegang pensil. Tanpa berlatih pun kemampuan anak memegang pensil tetap akan berkembang. Namun, tingkat keterampilan itu dapat berkembang dengan baik jika dilatih secara khusus sesuai dengan tujuan dan fungsinya dibandingkan dengan anak yang bisa dengan sendirinya.

Agar kemampuan motorik anak PAUD terlatih dibutuhkan pemahaman tentang kesadaran motorik yang meliputi: pancaindera, keseimbangan, ruang, tubuh, waktu, dan arah dengan penjelasan sebagai berikut<sup>36</sup>:

- a. Kesadaran motorik yang berhubungan dengan pancaindera merupakan alat yang digunakan untuk mengenali lingkungan sekeliling anak Paud sehingga anak dapat berinteraksi.
- b. Kesadaran motorik yang berhubungan dengan keseimbangan adalah kemampuan menjaga pusat berat badan.
- c. Kesadaran motorik yang berhubungan dengan ruang merupakan kemampuan memahami ruang eksternal atau sekitar anak Paud dan memfungsikan motorik melalui ruang tersebut, seperti lingkaran, segi tiga, dan segi empat.
- d. Kesadaran motorik yang berhubungan dengan tubuh merupakan kemampuan untuk mengetahui dan memahami nama dan fungsi macam-macam bagian tubuh yang melekat pada diri anak Paud, seperti kaki, tangan, mata, dan telinga.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 54

- e. Kesadaran motorik yang berhubungan dengan waktu merupakan kemampuan menduga waktu kedatangan didasarkan pada ciri kecepatan jalannya benda, berat, dan jarak benda. Dengan kata lain, waktu merupakan kemampuan individu mengantisipasi suatu benda yang datang kepadanya.

Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila di usianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah sekitar 6 tahun, anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, pola asuh orangtua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah.<sup>37</sup>

Sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi jaman sekarang

---

<sup>37</sup> Endang Rini Sukamti., *Op.Cit.*, h. 98

seperti video games dan komputer, anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus. Ini bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak masuk sekolah. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus karena keterlambatan tumbuh kembang atau diagnosa medik seperti Down syndrome atau cerebral palsy (cacat mental).<sup>38</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, perubahan keterampilan motorik anak karena faktor kematangan jelas tidak dapat dinyatakan sebagai hasil belajar atau latihan, karena kematangan adalah hal alami yang tumbuh dalam diri anak, lain halnya dengan pemberian latihan yang sistematis dan terprogram secara baik akan menghasilkan pengembangan kemampuan motorik yang baik pula dan menjadi upaya konkret dalam memfasilitasi peningkatan keterampilan motorik halus anak secara optimal.

#### 4. Tujuan dan Fungsi Kemampuan Motorik Halus Pada Anak

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dengan otot. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di TK adalah membantu mengembangkan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 98

berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya.<sup>39</sup> Selain itu memperkenalkan dan melatih gerakan motorik halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Untuk mewujudkan hal yang tersebut cara melatih motorik halus adalah dengan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi yaitu melalui keterampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang dan anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya dan berkembang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan dari anak tersebut.

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat anak mulai memasuki masa sekolah antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu, dan sebagainya. Perkembangan

---

<sup>39</sup> Desni Yuniarni, *Metode Pengembangan Anak Usia Dini* (Pontianak: 2010) h. 27



motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggambar, menggunting kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

Kegunaan motorik halus:<sup>40</sup>

- a. Mengembangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dll.
- b. Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
- c. Pengembangan konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
- d. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
- e. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

---

<sup>40</sup> Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.*( Jakarta: Depdiknas,Dirjen Dikti 2005) h. 71

Ada tiga tujuan kemampuan motorik halus yaitu<sup>41</sup>:

- a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
- b. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata
- c. Mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan peningkatan motorik halus ini diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan optimal ke arah yang lebih baik.

Fungsi Kemampuan Motorik Halus:<sup>42</sup>

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- c. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Untuk mencapai indikator tersebut peran pendidik dalam upaya pengembangan motorik halus anak tidak dapat hanya mengandalkan lembar kerja yang sudah menyediakan kegiatan menulis atau mewarnai tapi juga dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak, sehingga anak-anak tidak terbebani oleh tugas yang diberikan guru, karena proses pembelajaran yang menyenangkan sangat berpengaruh pada perkembangan motorik halus dan dapat mengembangkan sikap senang, rela, dan mau melaksanakan kegiatan belajar sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan ataupun informasi pengetahuan yang

---

<sup>41</sup> Yudha M. Saputra dan Rudyanto. *Op.Cit.* h.88

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 89

ingin disampaikan dapat dengan mudah diserap oleh anak didik secara optimal.

Berikut beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu, yaitu<sup>43</sup> :

- a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ketempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
- c. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Berdasarkan fungsi di atas, dapat kita ketahui bahwa begitu pentingnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak untuk menunjang pendidikan dan kepercayaan dirinya sehingga anak-anak dapat lebih percaya diri dalam beradaptasi dengan lingkungan serta meningkatkan kreatifitas.

#### 5. Ciri-ciri Kemampuan Motorik Halus<sup>44</sup>

Berikut ini merupakan ciri-ciri kemampuan motorik halus anak:

- a. Menempel
- b. Menyusun potongan puzzle

---

<sup>43</sup> Sri Novisiam. *Op.Cit.*, h. 39

<sup>44</sup> Yudha M. Saputra dan Rudyanto. *Op.Cit.* h.90

- c. Menjahit sederhana
- d. Mewarnai dengan rapi
- e. Mengisi pola sederhana dengan stempel, sobekan kertas
- f. Mengancingkan kancing baju
- g. Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung
- h. Menarik garis lurus, lengkung, miring
- i. Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi
- j. Melipat kertas

Terkait dengan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa perkembangan motorik halus pada anak sangat perlu untuk dikembangkan mengingat anak-anak yang begitu masih muda dan lebih cepat diberikan pengetahuan, maka sebaiknya bakat dan potensi dalam diri anak terus dilatih demi kelancaran dalam kehidupan mereka selanjutnya, begitu banyak media yang dapat memicu kemampuan motorik halus anak salah satunya adalah dengan kegiatan bermain.

### **C. Faktor Bermain dalam Perkembangan Motorik Halus Anak**

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum mendapatkan pengaruh negatif dari luar lingkungannya sehingga sangat baik untuk orang tua dalam mengarahkan anak untuk menajai pribadi yang baik.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat bagus bahkan cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan atau pada masa ini anak-anak sering disebut para ahli sebagai masa *golden ege*, yakni masa-masa keemasan yang dimiliki seorang anak dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk

berkembang. Pada usia ini 90% otak anak sudah mulai terbentuk.<sup>45</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun.<sup>46</sup> Dalam hal ini dijelaskan bahwa antara usia 2 dan 6 tahun, otak meningkat dari 70% dari berat dewasa sampai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa usia dini (0-6/8 tahun) merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan guna merangsang kecerdasan anak supaya dapat berkembang dengan optimal.

Perkembangan otak pada anak harus sangat diperhatikan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka. Hal ini ditujukan dengan berkembangnya pula kemampuan motorik mereka baik kasar maupun halus. Karena perkembangan motorik juga sangat penting dalam pertumbuhan anak di antara lain anak dapat berlari, menangkap, memegang benda kecil, meniru perilaku temannya dan perkembangan lainnya.

Oleh karena itu untuk menunjang perkembangan otak anak perlunya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motorik halus anak adalah kegiatan bermain. Pentingnya bermain pada anak usia dini adalah untuk memicu perkembangan kemampuan motorik mereka baik kasar maupun halus. Kegiatan bermain dianggap kegiatan belajar juga, karena pada usia anak-anak belajar akan efektif dan lebih cepat ditangkap pada saat mereka bermain. Jadi bermain

---

<sup>45</sup> M. Fadillah dkk. *Edutaintemnt PAUD menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan* (Jakarta: Kencana 2014) h. 47

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 48

merupakan salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kegiatan belajar bagi mereka.<sup>47</sup> Menurut Ghazali bahwa “bermain mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik-motorik maupun secara psikologi atau kejiwaannya serta perkembangan intelegensinya”.<sup>48</sup>

Terkait dengan hal tersebut banyak pendapat yang mengemukakan alasan mengapa anak usia dini suka bermain. Diantaranya adalah anak yang memiliki energi yang digunakan untuk mempertahankan hidup, jika kehidupannya normal, anak akan kelebihan energi yang selanjutnya akan digunakan untuk bermain. Selain itu bermain dapat menyegarkan tubuh kembali<sup>49</sup>, hal ini bisa kita lihat mengapa anak pada usia 2-6 tahun tidak henti-hentinya berlarian bermain kesana kemari seakan mereka tidak habis energi untuk melakukan permainan. Namun sebagai orangtua, tidak sepatutnya kita menghalangi bahkan melarang anak dalam bermain, karena dengan bermain secara tidak langsung menguatkan otot-otot tubuh mereka dan melatih kemampuan motorik kasar dan halus mereka. Sehingga dampak positif dari bermain adalah anak-anak biasanya lebih pintar dan sehat.

Permainan merupakan sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan. Permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subjektif dan tidak mempunyai tujuan praktis karena permainan merupakan hal

---

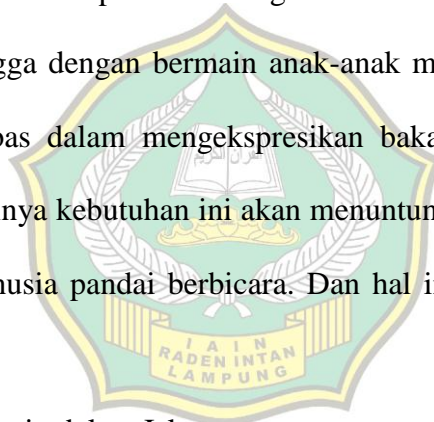
<sup>47</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009). h. 30

<sup>48</sup> Tedjasaputra, S. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (2001) h.30

<sup>49</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Hikayat, 2005) h. 115-116*

yang spontan dan sukarela, di pilih secara bebas oleh anak-anak yang menarik keaktifan dari anak-anak.

Dalam konteks ini bermain merupakan termasuk kebutuhan jasmani atau biologis dan sangat baik untuk psikologis anak. Artinya bermain adalah kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak-anak bebas melepaskan energi fisik dan membebaskan perasaan terpendam sehingga dengan bermain anak-anak menjadi terlihat lebih bahagia karena lebih bebas dalam mengekspresikan bakat serta minat yang mereka miliki. Terpenuhinya kebutuhan ini akan menuntun anak akan menjadi manusia kerja, bukan manusia pandai berbicara. Dan hal ini sangat di anjurkan dalam Islam.



#### 1. Konsep Bermain dalam Islam

Dalam konsep islam bermain sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai orangtua seharusnya kita meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anaknya sebagai wujud kasih sayang dan juga untuk melatih anak berkreativitas dan melatih fisiknya supaya menjadi kuat, serta lincah.<sup>50</sup> Dengan bermain otot-otot anak akan bekerja maksimal, metabolisme tubuh meningkat dan perkembangan otot lebih bagus.<sup>51</sup>

Dalam riwayatnya Nabi Muhammad SAW sering kali bercanda dan bermain-main dengan tidak sedikit beliau menggendong serta bermain

---

<sup>50</sup> M. Fadillah dkk. *Op.Cit.*, h. 50

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 54

kuda-kudaan bersama kedua anaknya Hasan dan Hussain di atas ungu belia. Dalam riwayat lain, Umar bin Khatab r.a. ia pernah berjalan di atas tangan dan kedua kakinya (merangkak), sementara anak-anaknya bermain di atas punggungnya.

Kedua riwayat di atas menggambarkan bahwa setiap orangtua hendaknya selalu menyempatkan diri untuk bermain bersama anak-anaknya, terutama dalam mendidik anak hendaknya diselingi dengan bermain sehingga anak merasa senang dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, pada usia emas (*golden ege*) merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para orang tua dan tenaga pendidik untuk dapat memberikan edukasi yang positif terhadap anak, karena pada usia itu lah anak-anak baru mulai mengenal lingkungan luar sehingga anak-anak cepat menyerap ilmu yang diberikan oleh orangtua dan saat itulah kesempatan orangtua memberikan edukasi yang baik agar membentuk jati diri anak.

Oleh karenanya, bermain merupakan kebutuhan seorang anak yang wajib dipenuhi. Bila tidak terpenuhi kebutuhan tersebut maka ada yang kurang dalam kehidupannya dan akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam memberikan edukasi terhadap perkembangan otak dan motorik anak orang tua dan pengajar harus memiliki strategi yang dapat merangsang kedua faktor tersebut diantaranya



kegiatan permainan yang positif yang dapat membuat anak berkarya sesuai dengan gagasannya sehingga dapat memicu perkembangan motorik halus anak salah satunya adalah menggambar dekoratif.

#### **D. Menggambar Dekoratif**

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sebenarnya banyak pendekatan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan aspek motorik halus anak. Hal yang begitu disukai oleh anak-anak adalah seni yang merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indriawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media.<sup>52</sup>

Pengembangan seni juga bertujuan mengembangkan keterampilan motorik halus anak didik dalam berolah tangan. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran bidang seni rupa yaitu pada kegiatan menggambar dekoratif. Pembelajaran seni merupakan salah satu pendekatan pembelajaran di PAUD yang memiliki aspek bermain sambil belajar.

Gambar dekoratif telah memasuki segala aspek kehidupan manusia. Dengan demikian menggambar dekoratif memiliki peranan pada semua bidang

---

<sup>52</sup> Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi S , *Seni Keterampilan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)

tergantung pada kebutuhan manusia, termasuk peranannya dalam bidang pendidikan untuk keperluan melatih kemampuan motorik halus pada suatu pembelajaran.

Kegiatan menggambar dekoratif ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak, dan jari-jemari tangan. Disinilah unsur-unsur tersebut akan terkoordinasi jika dilakuka secara intensif. Dengan adanya unsur tersebut, anak selayaknya diberi motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan menggambar. Anak dilatih memegang pensil dengan benar ketika membuat suatu gambar, mewarnai atau memulas dengan menggunakan krayon atau kuas, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari jemari anak.

Seperti yang kita ketahui, setiap anak pasti gemar menggambar, dan tentu saja akan langsung menuangkan imajinasi mereka di atas kertas. Karena itu, menggambar dianggap dapat dijadikan sebagai ajang mengasah kreativitas anak. Selain itu, aktivitas ini juga bermanfaat dapat menstimulasi daya imajinasi, mengembangkan gagasan, menyalurkan emosi, menumbuhkan minat seni, sekaligus mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak prasekolah.<sup>53</sup>

#### 1. Pengertian Menggambar Dekoratif

Menggambar adalah membuat gambar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna, sehingga menimbulkan gambar.

---

<sup>53</sup> Ngadi, I. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Pada Anak Tk*. Skripsi FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan. (2011) h.24

Menggambar dekoratif merupakan kegiatan menggambar hiasan (ornamen) pada kertas gambar atau pada benda benda tertentu menggambar dekoratif peranannya bisa meluas ke segala bidang, misalnya dipergunakan sebagai bagian dari perlengkapan hidup. Pengertian dekoratif adalah menggambar dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif adalah berupa gambar hiasan yang dalam perwujudannya tampak rata, tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Untuk memperoleh objek gambar dekoratif, perlu dilakukan deformasi atau penstiliran alami. Bentuk- bentuk objek di alam disederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya bunga, hewan, tumbuhan yang digayakan. Kesan tentang bunga, hewan, tumbuhan harus masih ada pada motif itu. Dan masih banyak motif-motif hias lain.

Menggambar dekoratif adalah proses menggambar untuk menghias gambar dan kegiatan menggambar dekoratif.<sup>54</sup> Karena kegiatan menggambar dekoratif ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak dan jemari- jemari tangan maka kegiatan ini memungkinkan untuk mengembangkan motorik halus anak terutama kelenturan dalam menggunakan jari- jemarinya. Menggambar adalah kegiatan – kegiatan membentuk imajinasi dengan menggunakan banyak pilihan tehnik dan alat, selain itu menggambar mempunyai arti membuat tanda – tanda tertentu di atas

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h.29

permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar.<sup>55</sup> Menggambar sebagai salah satu bentuk seni yang diberikan pada anak usia dini sebagai aktivitas menggambar untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak agar kemampuan logika dan emosinya tumbuh berkembang dengan seimbang. Kegiatan menggambar dekoratif dapat dilakukan dengan menetapkan tema menggambar, misalkan buah-buahan. Karena bentuk buah-buahan dan warna yang cerah dapat memacu motorik halus anak dalam membuat pola dan kegiatan menggambar menjadi lebih menyenangkan serta semakin membuka ide dan gagasan anak-anak dalam menentukan gambar buah apa yang akan mereka buat.

## 2. Tujuan dan Manfaat Menggambar Dekoratif

Menggambar adalah bagian dari aspek seni yang bertujuan supaya anak mempunyai kemampuan dasar untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media.<sup>56</sup> Menggambar dekoratif juga bertujuan agar anak melatih otot-otot tangan mereka, imajinasi, gagasan, ide, kreatifitas serta daya penglihatan mereka dalam memilih warna untuk mereka tuangkan dalam media gambar agar terlihat lebih menarik.

Secara garis besar fungsi dan manfaat gambar bagi anak dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Wikipedia Indonesia, *Menggambar Imajinatif*. Online di akses pada tanggal 12/03/2016.

<sup>56</sup> Depdiknas. *Op.Cit.*, h.25

<sup>57</sup> Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi S., *Op.Cit.*, h. 83

- a. Menggambar sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk)
- b. Menggambar sebagai media mencurahkan perasaan
- c. Menggambar sebagai alat bermain

Ketika anak menggambar terjadi peristiwa berfantasi. Jadi menggambar melatih anak berfantasi. Fantasi yang muncul adalah bentuk-bentuk yang kadangkala aneh dilihat orangtua atau bentuk sederhana seperti lingkungan sekitar anak.<sup>58</sup>

- a. Menggambar melatih ingatan
- b. Menggambar melatih berpikir komprehensif (menyeluruh)
- c. Menggambar sebagai media sublimasi perasaan

Selain itu, menggambar dapat digunakan untuk mendidik anak melatih mengendurkan spontanitas dan mengarahkannya untuk mengajarkan cara berbicara, serta menggambar dekoratif melatih keseimbangan karena pikiran dan perasaan anak kadang bertumpuk menjadi satu. Seperti bahwasanya kehidupan perasaan dan pikiran anak pada usia 3 sampai 5 tahun masih menyatu, sehingga apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dia bayangkan. Menggambar dekoratif juga dapat mengembangkan kecakapan emosional anak, dimana anak akan menuangkan imajinasi dalam gambarnya dengan yang ada pada perasaan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 76

anak. Kegiatan menggambar ini akan dapat menampung ide dan melatih menyeimbangkan perasaan secara spontan.<sup>59</sup>

Kebiasaan pada anak yang sering terjadi adalah pada saat mereka mencoba mencari perhatian kepada teman atau gurunya, maka dari itu setiap anak akan berlomba-lomba membuat kreatifitas sehingga orang lain tertarik dengan apa yang dia lakukan, hal ini pun cukup baik untuk merangsang kreatifitas anak dalam kegiatan menggambar dekoratif.

Proses menggambar dekoratif bagi anak sebenarnya merupakan hasil pengamatan terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal, seperti : meja, kursi, bunga, mobil, maupun benda yang bergerak lainnya. Oleh karenanya, pembelajaran pendidikan Menggambar Dekoratif dirasa sangat penting karena secara tidak langsung dengan meminta anak mengamati lingkungan sekitar merupakan salah satu cara melatih ketelitian pengamatan serta koordinasi mata dan tangan sesuai dengan indikator motorik halus.

Bagi anak normal, ketika melihat suatu gambar maka terjadi proses berpikir, dalam cita-rasa dan angan-angannya akan tumbuh terus. Pada saat ini gambar berfungsi sebagai stimulasi munculnya ide, pikiran maupun gagasan baru. Adapun manfaat gambar bagi anak adalah sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 78

- a. Alat untuk mengutarakan (berekspresi) isi hati, pendapat maupun gagasannya.
- b. Media bermain fantasi, imajinasi dan sekaligus sublimasi.
- b. Stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru.
- c. Alat menjelaskan bentuk serta situasi.

Gambar merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya anak menggambar beberapa orang bermaksud menceritakan sahabat, saudara atau kenalannya. Anak perempuan akan menyebutkan satu persatu teman yang dia kenal, kadangkala juga menyebutkan kecantikannya atau mengambar boneka atau bunga yang menjadi favoritnya sedangkan anak laki-laki mencoba menjelaskan keheroikannya atau bahkan kesenangannya berteman yang biasanya lebih cenderung menggambar robot atau mobil.

Seperti yang sudah dijelaskan menggambar memiliki sangat banyak manfaat, dengan menggambar anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas. Pada proses inilah anak dapat mengembangkan gagasan, menyalurkan emosinya, menumbuhkan minat seni dan kreativitasnya.<sup>60</sup> Setiap anak gemar menggambar dan mewarnai, kegiatan tersebut bermanfaat untuk anak bukan hanya bagi pengembangan seni melainkan dengan kemampuan motorik halus anak, jika dilatih dengan sangat teliti akan berguna ketika anak mulai belajar menulis diusia sekolah.

---

<sup>60</sup> Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta : Rineka Cipta 2009).  
h. 27

Menggambar dekoratif bisa dilatih dan diperkenalkan pada anak PAUD melalui menghias gambar dengan berbagai media seperti krayon atau cat air yang telah disediakan oleh guru sesuai dengan imajinasinya.

Bagi anak, gambar merupakan media komunikasi dan bentuk dari hasil pengalaman ekspresi dari imajinasinya yang kreatif. Anak-anak bercerita dengan gambar melalui bahasa rupa, maka dari itu kegiatan menggambar sangat penting untuk mengembangkan dan membina kemampuan anak untuk berpikir dengan imajinasi yang akan memperlancar proses kreasi pada masa mendatang.<sup>61</sup>

Perlu diketahui bahwa bagi anak yang lebih penting adalah proses kegiatan menggambar, bukan hasilnya.<sup>62</sup> Hal ini didasari bahwa dalam proses menggambar kita dapat mengetahui sejauh mana imajinasi anak dan kerja keras anak dalam menggambar yang juga melatih motorik halus mereka. Karena dunia seni juga diartikan sebagai dunia imajinasi, maka sudah sepantasnya apabila anak menceritakan imajinasinya itu ke dalam bentuk suatu karya seni yaitu dengan menggambar.

### 3. Pengajaran menggambar dekoratif Pada PAUD

Sesuai dengan kurikulum 2004 yang dilakukan dengan pendekatan tema<sup>63</sup> melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran menggambar pada PAUD diharapkan pemakaian tema dalam kegiatan menggambar tersebut

---

<sup>61</sup> Primadi Tabrani, *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*. (Jakarta: Erlangga 2014) h. 42

<sup>62</sup> *Ibid.*, h.103

<sup>63</sup> Depdiknas., *Op.Cit.*, h 107



dapat disampaikan pada anak dan dengan cepat diserap mereka. Sajian tema sebagai materi pembelajaran menggambar tidak lepas dari tujuan membina fungsi – fungsi jiwa anak yaitu kreasi, imajinasi dan ekspresi dengan tidak terlepas dari fungsi ketrampilannya.

Dalam proses penciptaan seni rupa (menggambar dekoratif) pada PAUD dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Mengamati (*seeing*), yang memberi kesempatan / peluang untuk mengembangkan kepekaan persepsi (*perceptual awareness*) melalui kegiatan mengembangkan penglihatan kritis.  
Para pendidik dapat menjelaskan terlebih dahulu tema apa yang akan dipilih sebagai objek menggambar bagi anak, misalnya buah-buahan. Guru dapat menanyakan jenis buah-buahan, buah-buahan apa saja yang mereka sukai dan sebagainya yang dapat merangsang ingatan anak-anak.
- b. Mersakan (*Feeling*), yang memberi peluang untuk mengembangkan respon estetis (*Aesthetic awareness*) melalui kegiatan apresiasi dan pengembangan kepekaan penilaian estetis.  
Pada hal ini guru dapat memberikan gambaran pada anak-anak seperti buah apa saja yang rasanya asam dan manis, tentunya dengan hal ini secara otomatis akan memicu pemikiran anak-anak untuk menyebutkan buah-buahan yang dimaksud guru.
- c. Berpikir (*Thinking*), yang memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi dan mengapresiasi melalui evaluasi objektif dan diskriminasi/ perbedaan personal.  
Pada bagian ini guru dapat mengajak anak-anak untuk membedakan buah yang kecil dan buah yang besar serta membedakan warna yang tidak hanya memicu motorik halus tapi juga memicu kognitif anak-anak.
- d. Melakukan (*Doing*), yang memberikan peluang untuk mengembangkan ketrampilan (*Skills*), memanipulasi alat dan media dalam menghadirkan visual – form (bentuk – bentuk visual) yang merupakan ungkapan emosi, gagasan dan perasaan.  
Setelah rangkaian di atas dilakukan dan anak-anak telah terangsang dengan imajinasi mereka barulah ajak mereka untuk menggambar buah-buahan tersebut, dengan cara meniru bentuk yang digambar guru,

---

<sup>64</sup> Primadi Tabrani. *Op.Cit.*, 118

atau mengajarkan anak-anak untuk membuat pola sederhana, kemudian biarkan mereka bereksplorasi dengan gagasan dan imajinasi mereka untuk melatih motorik halus agar semakin berkembang.

#### 4. Keterkaitan Menggambar Dekoratif dengan Motorik Halus

Salah satu tanda perkembangan anak adalah kemampuannya berkomunikasi dengan pihak lain. Perkembangan ini merupakan bagian perkembangan sosial. Perkembangan selanjutnya, anak akan menjelaskan isi gambar yang mengungkapkan sifat temanya. Anak bisa dikatakan berkembang jika anak tersebut telah mampu mengkoordinasikan setiap otot-otot dan panca indera mereka dengan sesuai, seperti meniru sesuatu kemudian di gambar kembali. Dalam hal ini kemampuan yang sedang berkembang adalah kemampuan motorik halus. Aktifitas yang memicu motorik halus seorang anak adalah anak sudah dapat menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail dan indikator tersebut sangat cocok pada kegiatan menggambar dekoratif. Menggambar dekoratif adalah menghias suatu gambar dengan menambahkan warna, bentuk, dan tambahan lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih cantik dan menarik.

Apakah keterkaitan menggambar dekoratif dengan motorik halus? Tentu ada kaitannya, menggambar dekoratif memaksa anak untuk melatih otot-otot dan panca indera mereka, dengan menggambar anak

terlatih memegang pensil dengan benar, membuat pola garis melengkung, lurus, dan melingkar. Selain itu anak dipicu dengan pemilihan warna yang beraneka ragam. Dengan kegiatan menggambar dekoratif motorik halus terpicu untuk berkembang dengan latihan yang berkelanjutan motorik halus yang semakin berkembang dan semakin baik untuk perkembangan mental dan fisik seorang anak.

#### **E. Kerangka Berpikir**

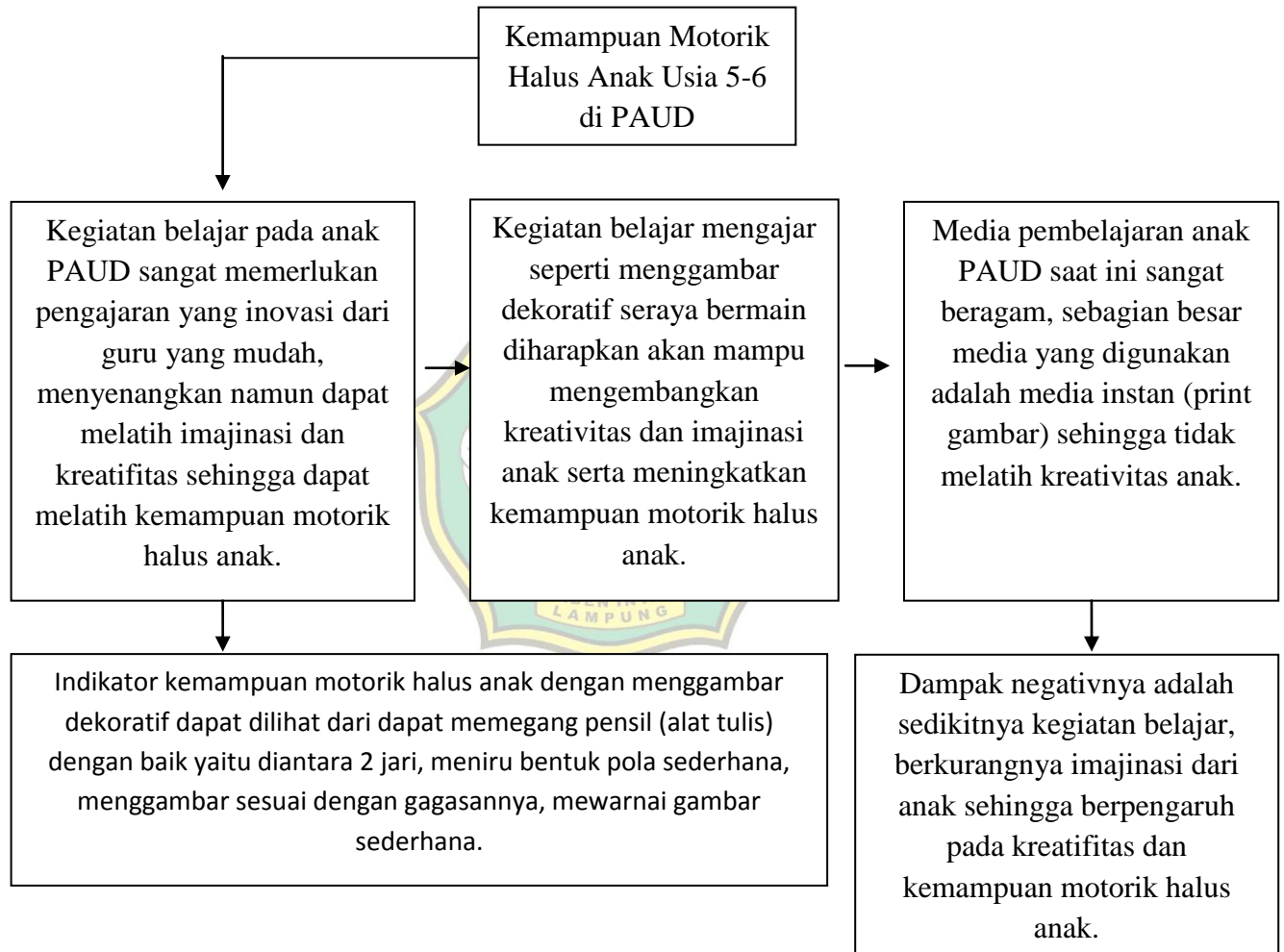
Kualitas pendidikan pada zaman sekarang merupakan hal utama yang dicari oleh setiap orangtua karena kualitas pendidikan yang ditawarkan pada suatu sekolah akan berdampak pada anak didik di sekolah tersebut.

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang berisikan hubungan hipotesis antara variabel terikat dalam rangka memberi jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini kerangka berpikir adalah konsep pola pemikiran antara pengaruh variabel bebas yaitu menggambar dekoratif terhadap variabel terikat kemampuan motorik halus anak PAUD Mutiara Insani Bandar Lampung. Berikut kerangka berpikir:

---

<sup>65</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana 2010) h. 77

**Gambar 1**  
**Kerangka Berpikir**



Penjelasan dari gambar 1 diatas yaitu dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun memerlukan media belajar yang daapt menstimulus berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Dalam hal ini tentunya para pendidik harus memilki inovasi dalam belajar dan mengajar yaitu dengan cara memberikan media belajar yang baik dan tidak instan namun tetap mudah dan menyenangkan. Media instan yang dimaksud

disini adalah gambar print yang siap utk diwarnai, dan dampak negative dari hal ini adalah menurunnya kreativitas dan kemampuan motorik halus kurang di latih.

Dalam menghadapi masalah tersebut sangat banyak cara yang dapat dilakukan para pendidik sebagai salah satu referensi dalam belajar dan mengajar yang pastinya dapat memicu kemampuan motorik halus dan melatih kemampuan lainnya seperti imajinasi dan kreativitas, dan cara tersebut adalah menggambar dekoratif.

Selama kegiatannya, menggambar dekoratif menjadi kegiatan yang disenangi dan mudah untuk dilakukan, sehingga anak-anak sangat rileks dan dapat mengeksplor bakat mereka. Pada saat menggambar anak-anak secara otomatis akan mengsinkronkan kerja otak dan otot-otot halus mereka sehingga menggugah diri mereka untuk bisa membuat sesuatu yang telah di arahkan oleh guru.

Kemampuan motorik halus mungkin tidak terlalu penting bagi anak yang masih d umur 0-5 tahun, namun secara tidak langsung kemampuan tersebut menjadi faktor utama dalam pertumbuhan anak, karena jika kemampuan motorik halusnya baik akan berdampak positif terhadap pertumbuhan anak tersebut pada masa selanjutnya.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasari pada teori yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan

kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.<sup>66</sup>

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka penulis merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Menggambar Dekoratif tidak mempengaruhi kemampuan Motorik Halus Anak

H<sub>1</sub>: Menggambar Dekoratif mempengaruhi kemampuan Motorik Halus Anak.



---

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h. 64

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang penyajian datanya berbentuk angka atau bilangan dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.<sup>67</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat yang berada pada objek penelitian.<sup>68</sup> Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan pengaruh menggambar dekoratif terhadap kemampuan motorik halus pada anak PAUD Mutiara Insani Kec. Langkapura Bandar Lampung.

Menurut sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang memaparkan data yang didapat di lapangan dan selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan pendekatan landasan teori yang ada sebagai pijakan dalam menganalisis.

---

<sup>67</sup> Suliyanto, *Metode Riset Bisnis* (Purwokerto: Andi Yogyakarta, 2005), h.12.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 14.

## B. Sumber Data

Dalam usaha untuk mencari kebenarannya, penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data-data yang penyajiannya dalam bentuk angka yang secara sepintas lebih mudah untuk diketahui maupun untuk dibandingkan satu dengan yang lainnya.<sup>69</sup>

Adapun sumber data diperoleh dari:

### 1. Sumber Data primer

Data primer penulis peroleh dengan melakukan penelitian dalam kancah kehidupan yang sebenarnya<sup>70</sup> dalam artian penulis terjun langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian yaitu PAUD Mutiara Insani guna memperoleh data yang real. Data primer ini diperoleh peneliti dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara yang diperoleh dari staf guru PAUD Mutiara Insani Kec Langkapura Kota Bandar Lampung serta observasi yang penulis lakukan di PAUD tersebut seperti profil sekolah, jumlah guru, murid, serta data penting lainnya yang penulis rasa penting dalam penulisan skripsi ini.

### 2. Sumber Data sekunder

Teknik dalam mengumpulkan data sekunder dilakukan dengan metode studi perpustakaan (*library research*) yaitu “penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h.21

<sup>70</sup>Sutrino Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Teknologi UGM, 1986). h. 31



berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan,<sup>71</sup> dengan mengumpulkan data dan informasi dari bahan-bahan yang ada kaitannya dengan skripsi ini seperti buku-buku literature sebagai landasan dari penelitian dilapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas seperti buku- buku yang berhubungan dengan penelitian juga data-data resmi instansi pemerintah.<sup>72</sup>

### C. Populasi, Sample dan Sampling

Menurut Arikunto populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi.<sup>73</sup> Penelitian dapat dilakukan dengan meneliti sebagian populasi (sampel), diharapkan hasil yang diperoleh dapat mewakili sifat atau karakteristik populasi yang bersangkutan

#### 1. Populasi

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas B di PAUD Mutiara Insani Kec. Langkapura Kota Bandar Lampung.

---

<sup>71</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), h.202

<sup>72</sup>Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 2000) h. 130

<sup>73</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 25.

## 2. Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik sampling jenuh, karena sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

## 3. Sampel

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti yaitu anak Paud Mutiara Insani Kec. Langkapura Kota Bandar Lampung kelas B dengan jumlah 25 anak.

Tabel 3  
Jumlah Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Seluruh
		Laki-Laki	Perempuan	
1	B	13	12	25 anak

## D. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variable bebas atau *independent variable* adalah variable yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya *variable dependen* (variabel terikat) atau variabel yang mempengaruhi.<sup>74</sup>

Sebagai variable bebas pada penelitian ini menggambar dekoratif yang menentukan peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan

---

<sup>74</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 74

melakukan kegiatan tersebut. Variabel bebas yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Variabel Independent (X), yaitu variabel yang nilainya tidak tergantung pada variable lain, yaitu;

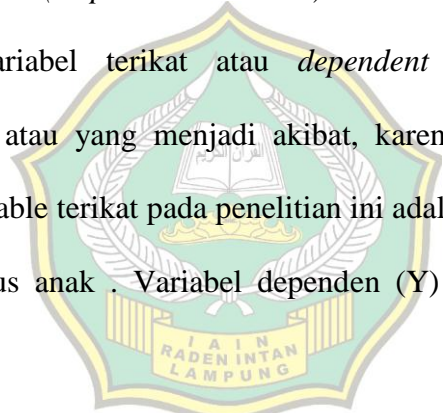
Variabel (X) = menggambar dekoratif

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

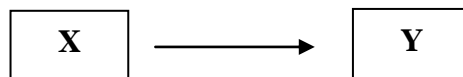
Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>75</sup>

Sebagai variable terikat pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak . Variabel dependen (Y) yaitu kemampuan motorik halus.

Pengaruh hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2**  
**Hubungan Antara Variabel**



**E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 61

kondisi di lapangan. Sebagai pendapat bahwa “observasi biasa diartikan sebagai pengamatan data pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>76</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis, terarah agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit dan mendalam tentang kondisi di lapangan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>77</sup> Metode ini merupakan instrumen utama yang digunakan oleh penulis, karena dalam pelaksanaan penelitian penulis lebih banyak mengamati.

Metode observasi di bagi dalam dua jenis:

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi.
- b. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.<sup>78</sup>

Terkait hal di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan. Dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan objek penelitian, karena peneliti hanya perlu mengamati,

---

<sup>76</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*, h. 49.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h.3.

<sup>78</sup> Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), Edisi V, h. 189.

menyaksikan, mendengarkan serta merasakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian kemudian penulis catat seobjektif mungkin. Jadi metode ini hanya digunakan untuk mengobservasi atau mengamati kegiatan menggambar yang ada di PAUD Mutiara Insani terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak.

## 2. Metode Wawancara (*Interview*)

Interview adalah suatu kegiatan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.<sup>79</sup>

Dalam pelaksanaannya, interview dibagi menjadi tiga jenis:

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Interview tak terpimpin adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.
- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin, dimana dalam metode ini penulis telah mempersiapkan

---

<sup>79</sup> Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, 2006), cetakan III, h.171

<sup>80</sup> *Ibid.*, h.83-84.

kerangka pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan<sup>81</sup> yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung agar proses wawancara yang dilakukan penulis terhadap staf guru Paud Mutiara Insani Kec Langkapura Kota Bandar Lampung dapat berjalan dengan baik serta memperoleh data yang sesuai dan yang di harapkan.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data tertulis sebagai bukti penelitian. Metode ini mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, notulan rapat, agenda dan sebagainya.<sup>82</sup>

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”<sup>83</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan motorik halus dan menggambar dekoratif. Metode ini juga dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya,

---

<sup>81</sup> Marzuki, *Metode Research*, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1989), h. 136

<sup>82</sup> Suharsini Arikunto, *Op.Cit.*, h.202.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h.30.

visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana prasarana.

#### **F. Instrument Penelitian**

Instrumen Penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan mengintegrasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 instrument penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu observasi dalam pelaksanaan penelitian, wawancara untuk melakukan interview dan dokumentasi untuk pengambilan bukti fisik baik dokumen-dokumen yang terkait dengan profil sekolah maupun foto-foto kegiatan penelitian pada saat anak melakukan kegiatan menggambar dekoratif.

Instrument diatas digunakan untuk mengembangkan indikator-indikator yang penulis kembangkan sendiri khususnya pada kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun yang meliputi:

1. Memegang pensil dengan baik (diantara kedua ibu jari)
2. Meniru bentuk/ pola sederhana
3. Menggambar sesuai dengan gagasannya
4. Mewarnai gambar sederhana

Berdasarkan pedoman tersebut penulis merumuskan indikator instrument yang akan menjadi butir pertanyaan. Untuk instrument pengamatan penulis menyusun berupa checklist sehingga penulis hanya memberi tanda pada

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 329

kolom yang sudah tersedia sesuai dengan hasil kerja dari anak-anak pada saat kegiatan menggambar dekoratif.

Dalam hal ini penulis menggunakan opsi rating scale menurut sugiyono, untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, penulis akan menetapkan tema menggambar yang akan dilakukan anak agar dalam penelitian mempermudah penulis dalam memberikan nilai untuk setiap perkembangan anak.

Opsi rating scale diambil menurut sugiyono.<sup>85</sup>

Keterangan:

- a. Berkembang Sangat Baik (BSB) bila anak bisa menguasai semua materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan 75% sampai 100% kegiatan yang dilakukan.
- b. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bila anak bisa menguasai materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan 50% sampai 74% kegiatan yang dilakukan.
- c. Mulai Berkembang (MB) bila anak bisa menguasai materi kegiatan yang diberikan penulis dan menyelesaikan kegiatan 25% sampai dengan 49% kegiatan yang dilakukan.
- d. Belum Berkembang (BB) bila anak hanya menguasai materi kegiatan yang diberikan dan menyelesaikan kegiatan kurang dari 24% kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 39



Kemudian, hasil pencapaian skor yang diperoleh anak di masukkan kedalam rumus untuk dihitung persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi yang dicari

N = *Number of Cases*/ Skor total

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Yaitu studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), yang bertujuan untuk memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen didasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Sebelum melakukan analisis ini, untuk mendapatkan nilai yang baik, maka penulis perlu melakukan sebuah pengujian pada instrument pengumpulan data yang digunakan. Metode pengujian analisis dalam hal ini adalah validitas dan reliabilitas.

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.<sup>86</sup> Validitas

---

<sup>86</sup> Suharsini Arikunto, *Op.Cit.*, h. 168

suatu instrument akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Apabila instrumen pengumpul data yang digunakan mampu untuk mengukur apa yang akan diukur, maka data yang dihasilkan dapat dinyatakan valid. Dalam melakukan uji validitas ini, peneliti akan menggunakan metode komputersasi *SPSS versi 16.0 for Windows*.

Dalam penelitian ini butir item dinyatakan valid jika nilai *Corrected Item Total Correlation* yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 0.396. Nilai 0.396 dihitung dengan melihat Tabel Distribusi Nilai  $r_{tabel}$  dengan signifikansi 5%.

- 1) Uji validitas variabel Kegiatan Menggambar Dekoratif (buah jeruk)

Tabel 4  
Hasil Uji Validitas Variabel Kegiatan Menggambar Dekoratif

No	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	$r_{tabel}$ n=25; df=5%	Keterangan
1	P1	0.403	0.396	Valid
2	P2	0.461	0.396	Valid
3	P3	0.702	0.396	Valid
4	P4	0.380	0.396	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah 2016

Berdasarkan tabel 11 diatas, dari hasil pengolahan data uji validitas variabel produk diperoleh hasil rhitung  $>$  rtabel, dan nilai signifikasi (0,000) yang bernilai jauh dibawah 0,05. Dengan

demikian masing-masing butir pertanyaan dalam angket untuk variabel X1 dinyatakan valid.

2) Uji Validitas variabel Kegiatan Motorik Halus

Tabel 5  
Hasil Uji Validitas Variabel Kegiatan Motorik Halus

No	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	rtabel n=25; df=5%	Keterangan
1	P1	0.513	0.396	Valid
2	P2	0.430	0.396	Valid
3	P3	0.662	0.396	Valid
4	P4	0.649	0.396	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah 2016

Berdasarkan tabel 12 diatas, dari hasil pengolahan data uji validitas variabel produk diperoleh hasil rhitung  $>$  rtabel, dan nilai signifikansi (0,000) yang bernilai jauh dibawah 0,05. Dengan demikian masing-masing butir pertanyaan dalam angket untuk variabel X2 dinyatakan valid.

Setelah data-data dan informasi sudah terkumpul oleh penulis, maka penulis mengelola dan menata data yang didapat secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang ada dan menganalisis data tersebut dan menggunakan analisis data dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.<sup>87</sup> Adapun rumus untuk menghitung validitas adalah:

---

<sup>87</sup> Margono. *Op.Cit.*, h. 7.

$$R = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) \times (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- R : koefisien validitas item yang dicari  
 X : skor responden untuk setiap item  
 $\sum X$  : jumlah skor dalam distribusi X  
 $\sum Y$  : jumlah skor dalam distribusi Y  
 $\sum X^2$  : jumlah kuadrat masing-masing skor X  
 $\sum Y^2$  : jumlah kuadrat masing-masing skor Y  
 N : jumlah responden.<sup>88</sup>

b. Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.<sup>89</sup>

Adalah instrument untuk mengukur ketepatan, keterandalan, *cinsistency*, *stability* atau *dependability* terhadap alat ukur yang digunakan. Suatu alat uku dikatakan reliabilitas atau dapat dipercaya, apabila alat ukur yang digunakan stabil, dapat diandalkan, dan dapat digunakan dalam peramalan. Artinya data yang dikatakan realibilitas adalah alat ukur yang digunakan bias memberikan hasil yang sama walaupun digunakan berkali-kali oleh peneliti yang berbeda.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha's ( $\alpha$ ). Secara keseluruhan perhitungan dan pengujian reliabilitas dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS versi 16.0 for Windows*.

<sup>88</sup>Moh. Pabundu Tika, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), h. 65.

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 221

Untuk pengujian ini peneliti juga menggunakan batasan nilai sebesar 0,60. Jika nilai pada hasil reliabilitas kurang dari 0,60 maka hasil tersebut dikatakan tidak baik.<sup>90</sup>

Program kriterianya pengukuran reliabilitas menurut Sekaran terbagi pada tingkatan sebagai berikut:<sup>91</sup>

Jika nilai alpha ( $\alpha$ ) sebesar:

0,8-10 : Reliabilitas baik

0,6-0,799 : Reliabilitas diterima

Kurang dari 0,6 : Reliabilitas kurang baik

Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrument penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 6  
Hasil uji reliabilitas

No	Variabel	Alfa Cronbach's	Keterangan
1	Kegiatan Dekoratif	0.653	Reliable
2	Kegiatan Motorik Halus	0.675	Reliable

Dari hasil pengujian didapatkan perhitungan koefisien *Cronbach Alpha* keempat variabel diatas adalah sebesar  $> 0,6$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan

<sup>90</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisa Multi Variate dengan Program SPSS*, (Semarang :Badan Penerbit UNDIP, 2005), h. 41-45.

<sup>91</sup> Uma Sekaran, *Research Methods for Bussines, A Skill-Building Approach*. (Amerika: Third Edition, John Wiley & Sons, Inc 2000) h. 312

baik dari variabel independen maupun variabel dependen adalah reliable.

## 2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis data ini dengan menggunakan statistik, yaitu menggunakan Uji regresi linier sederhana, yaitu digunakan untuk menguji signifikan atau tidak hubungan tidak lebih dari satu variable melalui koefisien regresinya.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini, analisis regresi sederhana berperan sebagai teknik statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh kegiatan menggambar decoratif terhadap kemampuan motorik halus pada anak PAUD Mutiara Insani Kec. Langkapura Kota Bandar Lampung.

Rumus regresi linier sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Kemampuan Motorik Halus

a = konstanta

X = Menggambar Decorative

b = Koefisien Regresi Menggambar Decorative.<sup>93</sup>

## 3. Uji Persyaratan

Namun untuk itu, sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian dengan uji regresi, maka sangat penting dilakukan prosedur

---

<sup>92</sup>Iqbal hasan, *Analisis Penelitian Data Dengan Stastistik*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2004), h. 107.

<sup>93</sup>Imam Ghozali, *Op.Cit.*,h. 80.

pengujian persyaratan analisis, yaitu uji asumsi klasik. Hal ini sangat penting terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

**a. Uji persyaratan analisis**

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Sebab, model regresi yang tinggi memiliki kenormalan distribusi residual. Dengan kata lain, hasil regresi yang diuji normalitas adalah nilai *unstandardized residual*. Penggunaan uji normalitas ini sangat penting sebab pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki adalah data berdistribusi normal.

Pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Sminornov (K-S). Oleh karena itu, konsep dasarnya dilakukan dengan cara melihat perbedaan distribusi data (yang akan diuji normalitas) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasi ke nilai Z-score yang telah dinyatakan normal.

Untuk melakukan uji ini, peneliti sebelumnya merumuskan hipotesis pengujian, yaitu:

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)* pada table Kolmogorov-Sminornov (K-S) dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) jika  $\rho$  dari koefisien  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai residual dengan data normal baku, sehingga kesimpulannya adalah data berdistribusi normal, sebaliknya jika  $\rho$  dari koefisien  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai residual dengan data normal baku, sehingga kesimpulannya adalah data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian tentang normalitas data pada variabel menggambar dekoratif (X) terhadap kemampuan motorik halus (Y) dengan menggunakan aplikasi statistik berbantuan program komputer SPSS versi 16.0. *for windows* yaitu dengan cara memilih menu : **Analyze – Non Parametric Test–1 Sample K-S** diketahui nilai perhitungan normalitas, berikut :



Tabel 7  
Uji Normalitas Data  
Variabel (X) terhadap (Y)

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.00386816
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.099
	Positive	.073
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.184

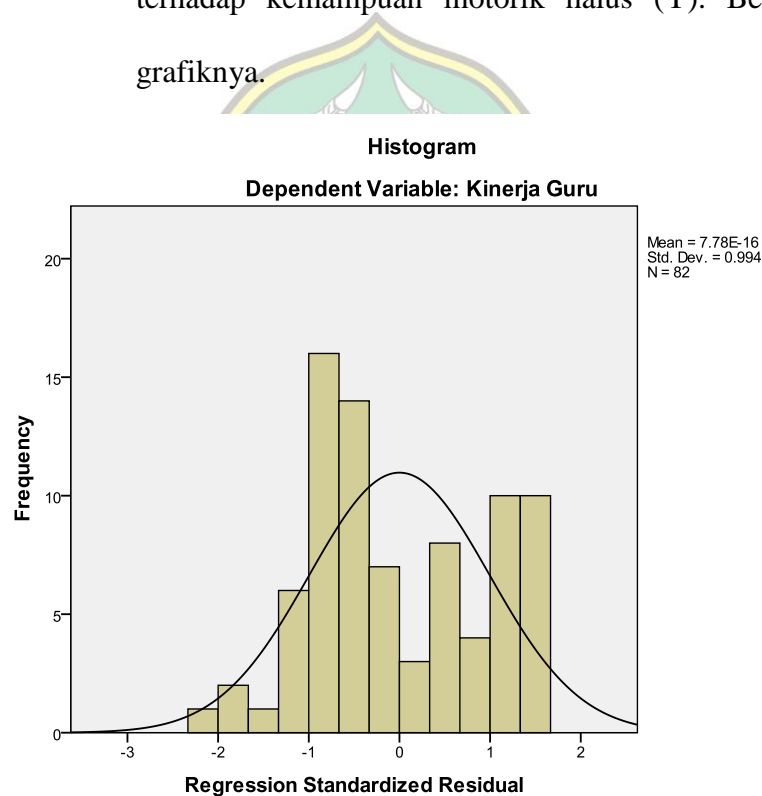
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor Z Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,092 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,184. Karena nilai  $\rho$  dari koefisien K-S sebesar 0,184 > 0,05 (5%), maka keputusannya  $H_0$  diterima, artinya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai residual dengan data normal baku, sehingga kesimpulannya adalah data pada variabel menggambar

dekoratif (X) terhadap kemampuan motorik halus (Y) berdistribusi normal.

Untuk memperkuat data di atas, dilihat juga sebaran nilai pada grafik histogram regresi residual dan *normal probability plot* pada variabel menggambar dekoratif (X) terhadap kemampuan motorik halus (Y). Berikut tampilan grafiknya.



Gambar 3  
Grafik Histogram Normalitas Data

Memperhatikan grafik di atas, tergambar sebaran skor variabel menggambar dekoratif ( $X_1$ ) terhadap kemampuan motorik halus (Y). Ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

## 2) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dengan variabel Y linear atau tidak. Menurut Sutrisno Hadi, perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat linear. Jika tidak maka regresi yang dihasilkan bisa sangat rendah.<sup>94</sup>

Menurut Burhan Nurgiyantoro, uji normalitas dilakukan dengan analisis variansi melalui harga F.<sup>95</sup> Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)* pada tabel ANAVA dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) jika  $\rho$  dari koefisien anava  $> 0,05$ , maka hubungan antara variabel bebas bersifat linier. Sebaliknya, jika  $\rho$  dari koefisien anava  $< 0,05$ , maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

Uji linearitas dilakukan dengan analisis variansi melalui harga F. Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)* pada tabel ANAVA dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %) jika  $\rho$  dari koefisien anava  $> 0,05$ , maka hubungan antara variabel bebas bersifat linier. Sebaliknya, jika  $\rho$  dari koefisien anava

---

<sup>94</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), h. 95

<sup>95</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. (Yogyakarta: BPFE, 2012), h. 296

< 0,05, maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk uji linearitas data dengan menggunakan aplikasi statistik berbantuan program komputer SPSS versi 16.0. *for windows*, yaitu dengan cara memilih menu : **Analyze – Compare Means – Means** dan meng-klik *Test of Linearity*, diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:



Tabel 8  
Uji Linearitas (X) dengan (Y)

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motorik Halus * Menggambar dekoratif	Between Groups (Combined)	5246.158	42	124.909	1.166	.315
	Linearity	7.613	1	7.613	.071	.791
	Deviation from Linearity	5238.545	41	127.769	1.193	.291
	Within Groups	4176.867	39	107.099		
Total		9423.024	81			

Berdasarkan tabel ANAVA di atas dapat diketahui nilai F pada kolom *Deviation of Linearity* sebesar 1,193 dan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,291. Dengan demikian, nilai *Sig.(2-tailed)* tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (5 %), sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel bebas

supervisi akademik ( $X_1$ ) dengan variabel kinerja guru ( $Y$ ) bersifat linier.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji t

Untuk menguji pengaruh dari variable bebas secara parsial atau untuk mengetahui variable yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak, digunakan uji-t, dengan formulasi dari rangkayan sebagai berikut:<sup>96</sup>

$$t = \frac{(n-2)}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dimana :

t = observasi  
n = banyakobservasi  
r = koefisienkorelasi

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Tingkat signifikansi yang akan digunakan adalah 0,05dengan kriteria jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka H1 diterima dan H0 ditolak.
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka H0 diterima dan H1 ditolak.

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 33.

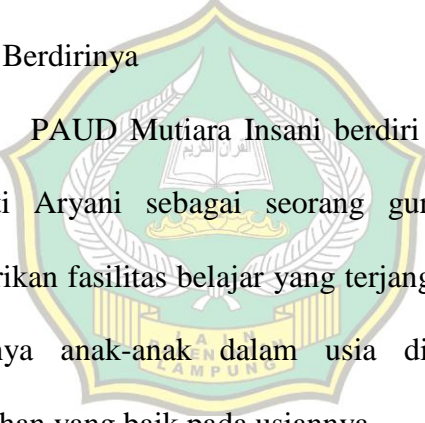
## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data Lapangan

##### 1. Profil Sekolah PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung

###### a. Sejarah Berdirinya



PAUD Mutiara Insani berdiri dengan tekad dan kemauan Ibu Titi Aryani sebagai seorang guru TK sebelumnya, untuk memberikan fasilitas belajar yang terjangkau bagi lingkungan sekitar khususnya anak-anak dalam usia dini sehingga mendapatkan pengarahannya yang baik pada usianya.

PAUD Insani berdiri pada tanggal 06 Maret 2009 di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Dengan kemajuan yang signifikan dengan penambahan murid dan dapat menciptakan anak didik yang unggul, berkualitas, dan berakhlak mulia.

###### b. Visi dan Misi

Visi PAUD Mutiara Insani Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung adalah menyiapkan anak bangsa yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia.

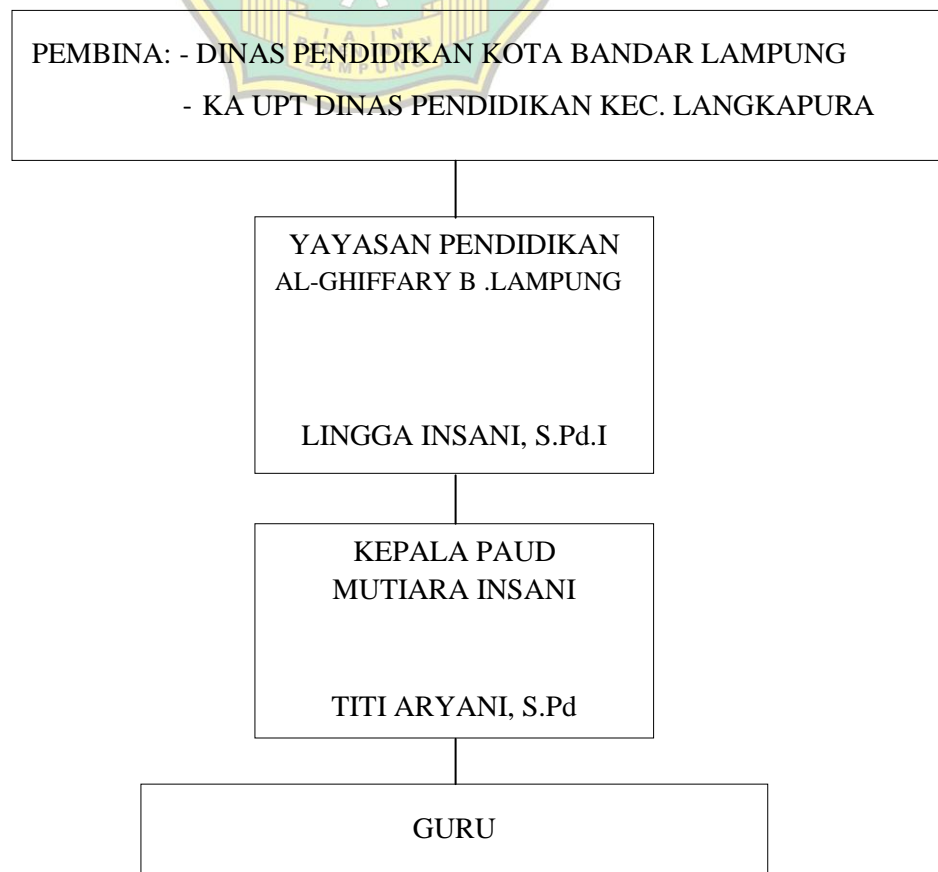
Misi:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui bermain.
- b. Melatih kemampuan berbahasa dan komunikasi
- c. Pengembangan moral dan budi pekerti
- d. Melatih kemandirian, melatih hidup bersih an sehat
- e. Menjadikan anak didik sebagai putra putri bangsa yang mengenal norma-norma agama, yang akan berguna bagi nusa dan bangsa.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Struktur Organisasi PAUD Mutiara Insani**



d. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam melaksanakan pembelajaran dengan anak didik. Adapun keadaan tenaga pengajar PAUD Mutiara Insani Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung sebanyak 6 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Keadaan Guru Paud Mutiara Insani**  
**Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Titi Aryani	Kepala Sekolah	S1
2.	Afrida	Guru Kelas	D III
3.	Irma Suhartini, S.Ag	Guru Kelas	S1
4.	Lingga Insani, S.Pd.i.	Guru Kelas	S1
5.	Yuhanis	Guru Kelas	SMK
6.	Putriyati	Guru Kelas	PGA
7.	Ines	Guru Kelas	SMA

*Sumber: Dokumentasi PAUD Mutiara Insani 2015*

e. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik PAUD Mutiara Insani Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung sebagaimana tabel berikut:



**Tabel 8**  
**Keadaan Peserta Didik Paud Mutiara Insani**  
**Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	A	9	4	13
2.	B	13	12	25
	Jumlah	19	17	38

*Sumber: Dokumentasi Paud Mutiara Insani 2015*

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana prasarana PAUD Mutiara Insani  
 Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung sebagaimana tabel  
 berikut:

**Tabel 9**  
**Sarana dan Prasarana PAUD Mutiara Insani**  
**Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung**

No.	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1buah	Baik	
2	Ruang Guru	1buah	Baik	
3	Ruang Kelas	1buah	Baik	
4	Lapangan	1buah	Baik	
5	Ayunan	1buah	Baik	
6	Perosotan	1buah	Baik	
7	Jungkit- jungkit	1buah	Baik	

*Sumber: Dokumentasi PAUD Mutiara Insani 2015*

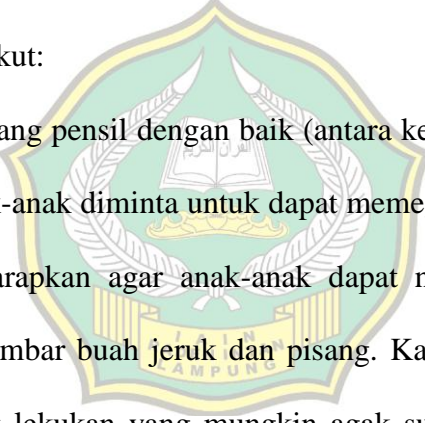
## **G. Analisis Data**

### **1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan dan dijelaskan mengenai objek penelitian dalam hal ini adalah anak PAUD kelas B merupakan anak-anak PAUD Mutiaran Insani tersebut yang berumur 3-4 tahun. Sebelum dilakukannya penelitian mengenai pengaruh menggambar dekoratif terhadap motorik halus, penulis mengamati kegiatan anak PAUD di kelas tersebut secara keseluruhan anak di kelas B sudah cukup baik dalam kegiatan belajar dan anak-anak setiap harinya sudah terbiasa dengan cara belajar yang sangat melatih kemampuan motorik kasar maupun halus diantaranya anak-anak di ajarkan berdoa sebelum belajar, berhitung 1-20, menghafal abjad, perjumlahan sederhana, mengeja bacaan, menulis serta menggambar sederhana dari yang dicontohkan oleh guru kelas di kelas tersebut, selain itu sekolah menyediakan arena bermain di halaman sekolah agar anak-anak dapat mengeksplor bakat mereka dan dapat melakukan gerakan fisik sehingga motorik kasar pun terlatih pada anak-anak tersebut.

Dari hasil pengamatan tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penelitian melalui tes menggambar dekoratif. Dalam melakukan tes menggambar dekoratif tersebut, penulis membuat lembar pengamatan sebanyak 25 kertas kerja sebanyak dua rangkap masing-

masing mengenai menggambar dekoratif dan motorik halus yang berisi pedoman penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB). Pada saat melakukan penelitian, penulis mengajak anak-anak untuk ikut berinteraksi dalam penelitian dengan cara mereka ikut menggambar di buku gambar yang telah disediakan dengan indikator motorik halus sebagai berikut:

- 
- e. Memegang pensil dengan baik (antara kedua ibu jari), pada indikator ini anak-anak diminta untuk dapat memegang pensil dengan baik, hal ini diharapkan agar anak-anak dapat nyaman dalam menulis dan menggambar buah jeruk dan pisang. Karena dalam gambar tersebut terdapat lekukan yang mungkin agak sulit untuk di tiru oleh anak-anak.
  - f. Meniru bentuk/pola sederhana, dalam indikator ini anak-anak diharapkan mampu meniru pola lurus, melingkar, miring dan melengkung dan yang menjadi penilaian adalah keluwesan mereka pada saat menggambar.
  - g. Menggambar sesuai dengan gagasannya, setelah dapat meniru pola sederhana yang di arahkan oleh guru, anak-anak diminta menggambar buah jeruk dan pisang sesuai dengan gagasan mereka. Hal ini untuk menilai seberapa besar pengetahuan dan imajinasi mereka dalam menggambar.

h. Mewarnai gambar sederhana, setelah menggambar buah jeruk dan pisang, anak-anak diminta untuk mewarnai gambar tersebut sesuai dengan warna aslinya yang, hal ini untuk mengukur seberapa baik anak dalam membedakan berbagai macam warna.

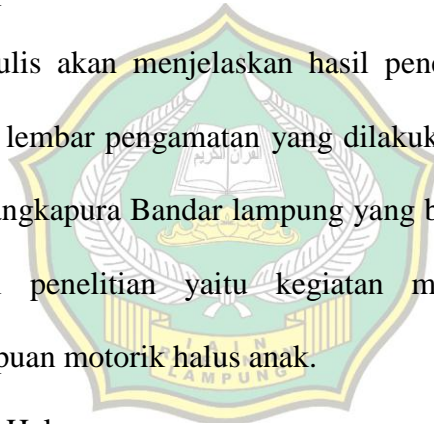
Untuk menilai variabel menggambar dekoratif penulis menanyakan bentuk buah jeruk, warna, dan apa saja anggota yang ada pada buah jeruk yang berarti tangkai dan daun serta penulis mengajak untuk mendekor gambar tersebut dengan tambahan-tambahan gambar yang berguna untuk mempercantik gambar tersebut lalu mereka tuangkan pada kertas kerja mereka. Sedangkan untuk penilaian motorik halus, penulis menilai dari cara anak-anak memegang pensil, meniru bentuk/pola yang penulis contohkan, dapat menggambar sesuai dengan imajinasi mereka dan dalam pemilihan warna sudah tepat serta kerapihan dalam mewarnai.

Dari serangkaian penelitian yang penulis lakukan, hasil dari pengamatan tersebut penulis tuangkan nilai-nilai sesuai dengan bobot nilai yang sudah di tetapkan. Hal tersebut guna untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan menggambar dekoratif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di PAUD Mutiara Insani Kec Langkapura Kota Bandar Lampung.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Menggambar Dekoratif

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di PAUD Mutiara Insani Kec. Langkapura Bandar Lampung menunjukkan bahwa variabel kegiatan menggambar dekoratif memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kemampuan motorik halus anak di PAUD Mutiara Insani. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui lembar pengamatan yang dilakukan di PAUD Mutiara Insani Kec. Langkapura Bandar Lampung yang berupa jawaban-jawaban atas variabel penelitian yaitu kegiatan menggambar dekoratif, dan kemampuan motorik halus anak.



### b. Motorik Halus

Dalam lembar pengamatan, penulis melakukan penilaian atas setiap anak berdasarkan butir-butir yang telah disediakan alternatif jawabannya dengan kategori sebagai berikut:

BSB = Berkembang Sangat Baik  
BSH = Berkembang Sesuai Harapan  
MB = Mulai Berkembang ,  
BB =Belum Berkembang

Butir pertanyaan ini merupakan tanggapan/ sikap anak-anak terhadap hal-hal yang ada dalam butir pengamatan berdasarkan apa yang mereka alami atau rasakan serta yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak.

Hal ini terbukti dari beberapa pertanyaan pada lembar pengamatan menggambar dekoratif yang memberikan pengaruh pada motorik halus anak, dengan di buktikan pada tabel berikut:

**Tabel 10**  
**Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas B**  
**PAUD Mutiara Insani Kota Bandar Lampung**

No	Nama Siswa	Indikator*				Total	%	Ket
		A	Skor					
1	ABADI PASYA	BSB	14	87,5	BSB	14	87,5	BSB
2	ADRIAN PRATAMA	BSB	13	81,25	BSB	13	81,25	BSB
3	AMANDA AZELIA R	BSB	13	81,25	BSB	13	81,25	BSB
4	ANDINI	BSB	12	75	BSH	12	75	BSH
5	AURELIA EKA PUTRI	BSB	11	68,75	BSH	11	68,75	BSH
6	CINDI BERLIAN A	BSB	12	75	BSH	12	75	BSH
7	FAATIR SHALIHI A	BSB	8	50	MB	8	50	MB
8	FALDAN ARDIANSYAH	BSB	12	75	BSH	12	75	BSH
9	FATIA ATHAA AYYASI	BSB	10	62,5	BSH	10	62,5	BSH
10	FATIH HAKIM KAMIL	BSB	8	50	MB	8	50	MB
11	FIKA WIDYASTUTI	BSB	10	62,5	BSH	10	62,5	BSH
12	ILHAM AGAM IRAWAN	BSB	10	62,5	BSH	10	62,5	BSH
13	KHALA INTAN	BSB	12	75	BSH	12	75	BSH
14	KHAILA PUTRI	BSB	11	68,75	BSH	11	68,75	BSH

15	MEYKA RISTI.	BSB	14	87,5	BSH	14	87,5	BSH
16	M.FADLI ARDAFFA	BSB	12	75	BSH	12	75	BSH
17	M.FAUZAN DAIFULAH	BSB	9	56,25	BSH	9	56,25	BSH
18	M.RIDHO FADILAH	BSB	13	81,25	BSB	13	81,25	BSB
19	RAFIF ABIYYU ZAKY	BSB	10	62,5	BSH	10	62,5	BSH
20	RENALDI ARIFKI R	BSB	10	62,5	BSH	10	62,5	BSH
21	RINALA DWI	BSB	13	81,25	BSB	13	81,25	BSB
22	SARAH AULIA	BSB	12	75	BSH	12	75	BSH
23	VAZAR RASYA	BSB	11	68,75	BSH	11	68,75	BSH
24	ZAHIRA FEBRIANI	BSB	10	62,5	BSH	10	62,5	BSH
25	ZIDAN ARKA DAFFA	BSB	9	56,25	BSH	9	56,25	BSH

\*Keterangan indikator:

- A (memegang pensil dengan baik)
- B (Meniru bentuk/pola sederhana)
- C (menggambar sesuai dengan gagasan)
- D (mewarnai gambar sederhana)

**Table 11**  
**Persentase Perkembangan Motorik Halus Anak di PAUD Mutiara**  
**Insani Kecamatan Langkapuran Kota Bandar Lampung**

No	Keterangan	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	0	0%
2	MB	2	8%
3	BSH	18	72%
4	BSB	5	20%
Jumlah		25	100%

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa presentase indikator berkembang sesuai harapan (BSH) ada pada angka 72% dari yang sebelumnya hanya 64% dalam artian sebagian besar kegiatan menggambar dekoratif mendominasi dalam perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil sementara dari kegiatan penelitian, dan akan dilakukan pembuktian koefisien regresi yang dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) yaitu, kegiatan menggambar dekoratif (buah jeruk), terhadap variabel dependen, yaitu kegiatan motorik halus. Dengan demikian, maka akan dapat diketahui bersama apakah variabel-variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan di PAUD Mutiara Insani Kec. Langkapura Bandar Lampung yang berupa jawaban-jawaban atas variabel penelitian yaitu kegiatan menggambar dekoratif, dan kemampuan motorik halus anak.

#### c. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Menggambar Dekoratif

Distribusi jawaban responden berdasarkan variabel menggambar dekoratif dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 12**  
**Analisis Hasil Pengamatan Penilaian Menggambar Dekoratif**

No	Pertanyaan	Jawaban									
		BSB (4)		BSH (3)		MB (2)		BB (1)		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	X1	10	40	2	8	13	52	0	0	25	100
2	X2	1	4	13	52	10	40	1	4	25	100
3	X3	2	8	8	32	13	52	2	8	25	100
4	X4	15	60	4	16	6	24	0	0	25	100

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer, 2016

Keterangan: F(*Frekuensi*), Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB)

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa responden sebagian sudah berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, namun ada juga sebagian yang baru mulai berkembang dan bahkan belum berkembang. Untuk tanggapan pernyataan yang pertama X<sub>1</sub> yaitu menggambar bulat menyerupai buah jeruk sebesar 40%. Pada pernyataan X<sub>2</sub> yaitu menambahkan tangkai pada buah jeruk dengan tepat, mayoritas responden berkembang sesuai harapan yaitu sebesar 52%. Pada pernyataan X<sub>3</sub> menambahkan daun pada tangkai dengan tepat mayoritas masih mulai berkembang yaitu sebesar 52%.. Pada pernyataan X<sub>4</sub> mewarnai gambar sesuai dengan warna asli jeruk sebesar 60%.

d. Tanggapan responden terhadap variabel kegiatan motorik halus

**Tabel 13**  
**Analisis Hasil Pengamatan Penilaian Motorik Halus**

No	Pertanyaan	Jawaban									
		BSB (4)		BSH (3)		MB (2)		BB (1)		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Y1	19	76	4	16	2	8	0	0	25	100
2	Y2	0	0	12	48	12	48	1	4	25	100
3	Y3	3	12	11	44	9	36	2	8	25	100
4	Y4	15	60	6	24	4	16	0	0	25	100

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer, 2016

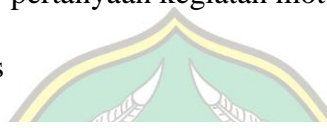
Keterangan : F ( *Frekuensi* ), Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) , Mulai Berkembang (MB) , Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa responden sebagian sudah berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, namun ada juga sebagian yang baru mulai berkembang dan bahkan belum berkembang. Untuk tanggapan pernyataan yang pertama Y1 yaitu memegang pensil sengan baik (antara dua jari) yaitu sebesar 76%. Pada pernyataan Y2 yaitu meniru bentuk/ pola sederhana yaitu sebesar 48%. Pada pernyataan Y3 yaitu menggambar sesuai gagasan yaitu sebesar 44%. Pada pernyataan Y4 yaitu mewarnai gambar sederhana sebesar 60%.

#### 4. Hasil Analisis Data

Penulis menggunakan uji validitas dan reliabilitas, Analisis Regresi sederhana, uji F, dan uji determinasi, untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti. Jawab dihitung berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarkan dimana terdiri dari 4 pernyataan kegiatan menggambar dekoratif, dan 4 pertanyaan kegiatan motorik halus.

##### a. Uji Validitas



Intrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak di ukur dari variabel yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk uji validitas ini adalah *bivariate pearson* (produk momen pearson) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) dilakukan dengan mengkorelasi skor masing-masing item dengan skor totalnya. Kemudian nilai korelasi ( $r_{hitung}$ ) yang telah diperoleh dibandingkan dengan nilai korelasi pada tabel ( $r_{tabel}$ ). Jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  artinya ada nilai korelasi yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut valid, begitu juga sebaliknya. Nilai  $r_{tabel}$  untuk signifikansi 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel atau  $n=25$  adalah sebesar 0,207.

##### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan dalam angket penelitian konsisten atau tidak. Suatu

variabel dikatakan reliabel apabila memiliki *Croanbach Alpha* lebih besar dari rtabel.<sup>97</sup>

Dalam hal ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Adapun perhitungan tingkat alpha dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22. Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrument penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 2.2 berikut :

**Tabel 14**  
**Hasil uji reliabilitas**

No	Variabel	Alfa Cronbach's	Keterangan
1	Kegiatan Dekoratif	0.200	Reliable
2	Kegiatan Motorik Halus	0.305	Reliable

Dari hasil pengujian didapatkan perhitungan koefisien *Croanbach Alpha* keempat variabel diatas adalah sebesar  $> 0,6$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan baik dari variabel independen maupun variabel dependen adalah reliable.

---

<sup>97</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang, 2005,h. 41-45

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Dengan regresi linier sederhana dapat diketahui terdapat tidaknya pengaruh kegiatan menggambar dekoratif (buah jeruk) terhadap kegiatan motorik halus.

**Tabel 15**  
**Hasil Analisis Regresi**

**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.592	2.152		2.598	.016
MENGGAMBAR_ DEKORATIF	.579	.190	.536	3.042	.006

a. Dependent Variable: MENGGAMBAR DEKORATIF  
Sumber: Data diolah, 2016

Persamaan regresi yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:  $Y = (a + BX)$

$$Y = 5.592 + 0,579X$$

Dimana :

Y = Variabel Kegiatan Motorik Halus

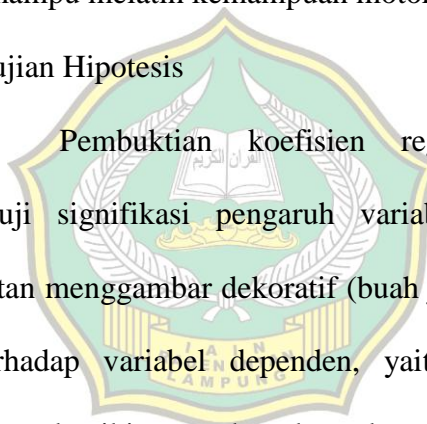
X = Variabel Kegiatan Menggambar Dekoratif

Dari persamaan regresi dapat diartikan dan diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 5.592 menyatakan bahwa jika variabel independen nilainya 0, maka keputusan faktor yang mempengaruhi kegiatan motorik halus adalah sebesar 5.592.

b. Koefisien regresi X (Variabel kegiatan menggambar dekoratif) sebesar 0,579 menyatakan bahwa variabel kegiatan menggambar dekoratif mempunyai pengaruh positif terhadap kegiatan motorik halus. Hal ini mungkin dikarenakan kegiatan menggambar dekoratif (buah jeruk) secara tidak langsung mampu melatih kemampuan motorik pada anak.

d. Pengujian Hipotesis



Pembuktian koefisien regresi dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) yaitu, kegiatan menggambar dekoratif (buah jeruk), secara individual (Uji t) terhadap variabel dependen, yaitu kegiatan motorik halus. Dengan demikian, maka akan dapat diketahui bersama apakah variabel-variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

1) Uji t

Uji t adalah suatu sarana pengujian untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk melakukan uji t, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Variabel kegiatan menggambar dekoratif (buah jeruk) secara individual tidak berpengaruh terhadap kegiatan motorik halus.

$H_1$  : Variabel kegiatan menggambar dekoratif (buah jeruk) secara individual berpengaruh terhadap kegiatan motorik halus.

Apabila  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil olahan data yang dapat diperoleh dilampiran.

Rumus untuk mencari  $t_{tabel}$  adalah:  $(\alpha/2 ; n-k-1)$

Dimana:  $\alpha$  = Tingkat kepercayaan

$n$  = Jumlah Responden

$k$  = Jumlah Variabel Bebas

jadi  $t_{tabel} = 0,05/1 ; 25-1-1$

$= 0,05 ; 23$

$t_{tabel} =$  angka 0,05 ; 23 kemudian dicari pada distribusi

nilai  $t_{tabel}$  maka ditemukan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.714

Tabel 17  
Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.592	2.152		2.598	.016
MENGGAMBAR _DEKORATIF	.579	.190	.536	3.042	.006

a. Dependent Variable: MOTORIK\_HALUS  
Sumber: Data diolah, 2016



a) Variabel kegiatan motorik halus

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2.598 > 1.717$  dengan nilai signifikansi  $0,02 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya variabel kegiatan motorik halus ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kegiatan motorik halus ( $Y$ ).

5. Pembahasan

Hipotesis pertama yaitu variabel kegiatan menggambar dekoratif berpengaruh terhadap kegiatan motorik halus, dapat diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  pada variabel kegiatan menggambar dekoratif adalah sebesar  $2.598 > 1.717$  dengan nilai signifikansi  $0,02 > 0,05$ . Variabel bebas kegiatan menggambar dekoratif



secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat kegiatan motorik halus. Maka dapat dikatakan bila seorang anak tidak melatih dirinya dengan melakukan kegiatan dekoratif seperti menggambar, maka kemampuan motorik halus pada anak tersebut tidak akan berkembang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:  $Y = 5.592 + 0,579X$

Variabel Menggambar Dekoratif (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motorik Halus. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) yaitu Kegiatan Menggambar Dekoratif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Kemampuan Motorik Halus*, dapat diterima.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dikarenakan keterbatasan waktu dan dana sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu variabel bebas dalam meneliti faktor untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan motorik halus, yang hanya dilakukan pada PAUD Mutiara Insani Kec. Langkapura Bandar Lampung.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 25 responden. Penulis menggunakan seluruh murid kelas B sebagai responden.

Dalam studi ini ada beberapa temuan yang memerlukan studi lanjutan yaitu hubungan yang tidak signifikan. Hal ini masih memerlukan studi lanjutan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

### **C. Saran**

#### 1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penulis yang akan datang, penulis menyarankan untuk:

Mengembangkan penelitian variabel bebas lainnya yang akan diteliti dalam melihat pengaruhnya terhadap kemampuan motorik halus dan dapat lebih mengembangkan penelitian mengenai menggambar dekoratif.

Melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar yang dapat mewakili populasi, sehingga akan lebih menambah konsistensi hasil penelitian ini.

Mengkonfirmasi ulang instrumen-instrumen yang didesain dalam studi ini, hubungan antar variabel berikut metode statistik yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihipotesiskan. Dengan demikian studi mendatang diharapkan dapat dikembangkan dan diuji lagi pada konteks yang berbeda sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap model prediksian yang diuji.

## 2. Bagi PAUD Mutiara Insani

Guna mengembangkan kemampuan motorik halus anak, para pendidik harus lebih memperhatikan cara-cara dalam kegiatan belajar dan mengajar serta inovasi menarik yang dapat menciptakan sikap positif terhadap perkembangan motorik halus.

### D. Penutup



Alhamdulillah, segala puji dan puji hanyalah milik Allah Semata. Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya dan memberikan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kekurangan dan kekhilafan sebagai manusia, menyadarkan penulis akan kurang sempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Sebagai akhir kata, terbersit suatu harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca budiman pada umumnya, dan khususnya bagi penulis dimasa yang akan datang. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1993)
- Dawi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Mediakom (Yogyakarta: 2010)
- Endang Rini Sukanti. *Diktat Perkembangan Motorik*. (Yogyakarta: FIK. UNY 2007)
- Hirmaningsih. 2010. Motorik Halus: [Http:// bintangbangsaku.com/ artikel/ 2010/02/ motorik-halus.html](http://bintangbangsaku.com/artikel/2010/02/motorik-halus.html). Pekanbaru: Pusat PAUD
- Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, PT. Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta: 2000)
- I Ngadi. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Pada Anak Tk*. Skripsi FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP, (Semarang : 2005)
- Iqbal hasan, *Analisis Penelitian Data Dengan Stastistik*, Bumi Aksara, (Jakarta : 2004)
- Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), Edisi V
- Lidya. 2009. *Pengaruh Kekerasan Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Online - tersedia di <http://eprints.walisongo.ac.id>
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta (Jakarta: 2004)

- Marzuki, *Metode Research*, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1989)
- Moh. Pabundu Tika, *Metode Riset Bisnis*, Bumi Aksara (Jakarta: 2006)
- Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher 2010) - online tersedia di <http://eprints.walisongo.ac.id> Bibliografi.pdf
- Novisiam Sri, *Pengaruh Bermain Menggantung, Menempel terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*. Skripsi Fak, FKIP Jurusan Paud Univ Muhammadiyah Surakarta pada (Hurlock Elizabeth 1997)
- Primadi Tabrani, *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*. (Jakarta: Erlangga 2014)
- Rahmat Saputra, *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001)
- Saputra Yudha M. dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. (Jakarta: Depdiknas, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta 2008)
- Suliyanto, *Metode Riset Bisnis* (Purwokerto: Andi Yogyakarta, 2005)
- Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. (Jakarta : Depdiknas 2006)
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya : 2014)
- Tedjasaputra, S. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (2001) h.30
- Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta : Rineka Cipta 2009)

